

DAFTAR ISI

**Analisis Implementasi Corporate Social Responsibility dan Intensitas Research and Development pada Perusahaan Go-publik**  
*Adi Santoso* ..... 1

**Kontribusi Waqf Gontor Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Gontor**  
*Adib Susilo* ..... 17

**Implementasi Akad *Murābahah* Dalam Perbankan Syariah di Indonesia**  
*Muhammad Alfian Rumasukun dan Mohammad Ghozali* ..... 37

**Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi muzakki membayar zakat di BAZNAS Yogyakarta**  
*Andi Triyawan dan Siti Aisyah* ..... 53

**Analisis Pengaruh Motivasi, Persepsi dan Sikap Konsumen terhadap Keputusan Pembelian**  
*Achmad Fajaruddin dan Atiyah Syahni* ..... 71

**Konsep Uang Islam: Antara Uang Komoditas atau Uang Fiat**  
*Khoirul Umam* ..... 91

**Pembangunan Ekonomi dalam Prespektif Islam: (Satu Analisis Pesantren Gontor dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat)** ..... 109

# **Pembangunan Ekonomi dalam Prespektif Islam: (Satu Analisis Pesantren Gontor dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat)**

**Syamsuri<sup>1</sup>**

**Joni Tamkin B Borhan<sup>2</sup>**

Universti Malaya Malaysia  
Email: afjar\_21@yahoo.com

## **Abstract**

*Pesantren is an educational institution that was born out of the historical product having relation with the coming of Islam into the archipelago. Its presence has provided a new model for the life of Indonesian society in particular. Be it in the form of socio-political, socio-cultural, socio-economic and socio-religious. in this case it is happens because schools were created rather than the hopes and ideals of society that makes the moral values of Islam as the foundation concepts and motivation charity. It is no exaggeration if the orientation of the establishment of pesantren to spawned man a dedicated to the community and have the personality of the Prophet. As self-sufficient, have a noble and beneficial to society. Gontor has exists since 90 years ago, at least has positioned itself at strategic places, namely; become an institution of religious knowledge development, a seedbed of human resources, and institutional economic development. Economic development here is intends a comprehensive development (multi-dimensional) which covers various aspects; physical, spiritual or moral. The principle of the implementation of human empowerment is based on the concept of tauhid and aims at gaining God's pleasant (redho Allah s.w.t.). This study used a qualitative case study method with three data collection techniques, such as observation, interviews and documentation in Pesantren Gontor Ponorogo Indonesia. This paper will present how strategy pesantren Gontor in empowering the community, and the extent of its role in economic development based on Islam.*

*Keywords:* Economic development, pesantren, the community.

## Abstrak

*Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang lahir dari produk sejarah seiring masuknya Islam ke bumi Nusantara. Kehadirannya telah banyak memberikan warna baru bagi masyarakat Indonesia khususnya. Baik itu dalam bentuk sosio-politik, sosio-budaya, sosio-ekonomi maupun sosio-agama. Hal ini terjadi karena pesantren diciptakan dari harapan dan cita-cita masyarakat yang menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai asas konsep dan motivasi beramal. Tidaklah berlebihan apabila orientasi pendirian pesantren untuk mencetak para abdi masyarakat tetapi berkepribadian rosul. Mampu berdikari, berakhlak mulia dan bermanfaat untuk masyarakat. Pesantren Gontor yang wujud sejak 90 tahun lalu, setidaknya telah memposisikan dirinya pada tempat-tempat yang strategis yaitu; menjadi lembaga pengembangan ilmu agama, tempat persemaian sumber manusia, dan institusi pembangunan ekonomi masyarakat. Dimaksudkan pembangunan ekonomi disini yaitu bersifat komprehensif (multi-dimensi) yang merangkumi berbagai aspek; fisikal, kerohanian maupun moral. Dimana asas pelaksanaan dari pembangunan manusia berkonsepkan tauhid dan bertujuan memperoleh keredhoan Allah s.w.t. semata. Menggunakan metode penelitian kes secara kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, interview dan dokumentasi di pesantren Gontor Ponorogo Indonesia. Makalah ini akan menyajikan bagaimana strategi pesantren Gontor dalam memberdayakan masyarakat, dan sejauhmana peranannya dalam pembangunan ekonomi berasaskan Islam.*

**Kata kunci:** *Pembangunan ekonomi, Pesantren, masyarakat.*

## Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tradisional<sup>3</sup> lahir dari produk sejarah yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitar. Memiliki berbagai macam karekter

---

<sup>1</sup> Dr. Syamsuri, M.Sh adalah dosen di Fakultas Ekonomi Manajemen UNIDA Gontor.

<sup>2</sup> Joni Tamkin B Borhan, PhD adalah Profesor di Jabatan Syariah dan Ekonomi, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.

<sup>3</sup> Tradisional pada pesantren adalah pesantren telah ada sejak ratusan tahun dahulu (300-400 tahun), hingga pada tahun 1630 M, pesantren menjadi satu bagian dari sistem kehidupan umat Islam di Indonesia. Tradisional bukan berarti terbelakang, atau tertinggal dari perkembangan zaman. Akan tetapi pesantren senantiasa mempertahankan dan mengembangkan tradisi keilmuaan Islam secara berkelanjutan, sehingga eksis dan bertahan menjadi model pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lihat Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren di tengah arus ideologi-ideologi pendidikan* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 13. Sifat tradisional ini tercermin pada pesantren itu sendiri dan juga keperibadian kiai atas karsima yang dimiliki, sehingga penghuni pesantren patuh, hormat dan takdzim kepada kiai termasuk kepada para ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Lihat, Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 18.

baik itu berhubungan dengan sosio-politik, sosio budaya, sosio-ekonomi maupun sosio-agama.<sup>4</sup> Hal tersebut dapat dilihat dari realita bangsa Indonesia dalam dua keadaan *pertama*, kebanyakan masyarakat Indonesia tinggal di daerah perkampungan dan *kedua*, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.<sup>5</sup> Sehingga kehadirannya menjadi institusi penting di tanah Melayu<sup>6</sup> dalam mempengaruhi dan memberikan corak perkembangan intelektual serta budaya hidup Islam.<sup>7</sup> Jika saja tanah Melayu tidak dijajah oleh bangsa Barat, maka pesantren akan tumbuh berkembang menjadi universitas yang terkenal seperti halnya universitas-universitas yang ada di Eropah pada saat ini yang berawal dari sekolah-sekolah agama.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Makna dari sosio-politik di pesantren yaitu pesantren sebagai lembaga yang berakar di masyarakat didirikan oleh dan untuk masyarakat, maka apabila dilihat dari sudut politik memiliki kekuatan dalam menentukan masa depan perpolitikan di Indonesia. Sosio-ekonomi, pesantren dengan potensi yang dimilikinya merupakan wadah dan tempat pengembangan ekonomi masyarakat, hal itu karena ajaran dan nilai yang ditanamkan pesantren kepada santri dan masyarakat yaitu jam'ah majlis ilmu seperti jiwa berdikari, kesederhanaan dan sebagainya menjadikan pencetus wirausahawan (*entrepreneuers*). Sedangkan yang dimaksud dengan sosio-kultur, pesantren juga memberikan warna, tradisi perilaku dan sikap kepada masyarakat. Sedangkan sosio-agama, dari sejarah kemunculan pesantren hingga sekarang, tradisi keislaman di Indonesia banyak dipengaruhi dari ajaran pesantren. Lihat, Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), xv.

<sup>5</sup> Badan Intelijen Negara Republik Indonesia, "Peran Pesantren dan Kekiniannya," dalam *BIN* dicapai 15 Februari 2013, [ww.bin.go.id/wawasan/detail](http://ww.bin.go.id/wawasan/detail)

<sup>6</sup> Menurut Mohammed Anwar Omar Din dalam kajiannya tentang asal-usul bangsa melayu. Beliau menemukan bahwa orang Melayu yang ada pada saat ini adalah satu bangsa yang berasal dari ajaran agama Islam, hal ini dapat dilihat bahwa bahasa Melayu yang berakar dari bahasa Austronesia, Austroasia, Sanskrit, Islam, dan kultur budaya Nusantara yang mirip, sehingga dapat membedakan mereka dari bangsa-bangsa lain. Orang Melayu juga adalah satu bangsa yang tidak banyak berbeda daripada kebanyakan bangsa di dunia, seperti bangsa Turki, Pakistan, yaitu mempunyai identiti yang berlapis, malah setengahnya bersifat mengasingkan diri (*split identity*). Masyarakat-masyarakat yang mengenalkan diri sebagai orang Melayu itu adalah terdiri daripada orang Jawa, orang Minang, orang Bugis, orang Banjar, orang Boyan, orang Mendiling, orang Krinchi, orang Aceh dan orang Jambi (sekadar beberapa). Di peringkat geopolitik, mereka terdiri daripada orang Patani, orang Pahang, orang Kedah, orang Kelantan, orang Terengganu, orang Perak, orang Selangor, orang Riau, dan orang Sarawak. Bangsa melayu meliputi Indonesia, Malaysia, Brunei, Selatan Filipina dan Selatan Thailand. Lihat. Mohammed Anwar Omar Din, "Asal-Usul Orang Melayu: Menulis Semula Sejarahnya, The Malay Origin: Review its history" *Jurnal Melayu*, no. 7, (2011), 15.

<sup>7</sup> Abdullah Muhammad Zin et al., *Pendidikan Islam di Malaysia dari Pondok Ke Universiti*, (Selangor: Dumuma Sdn. Bhd, 2005), ix.

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*, ed. M. Dumum Rahardjo et al., (Jakarta: P3M Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), 3.

Menurut Jusuf Amri dan Haidar Daulay sejarah kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya Islam ke bumi Nusantara.<sup>9</sup> Telah terjadi perbedaan pendapat mengenai sejarah masuknya Islam. Pendapat tentang sejarah masuknya Islam tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kurun yaitu; *pertama* Islam telah datang ke Nusantara antara abad ke-12 M<sup>10</sup> dan abad ke-13 M. Pendapat ini dikemukakan oleh seorang orientalis Barat C. Snouck Hurgronje yang merujuk kepada penemuan batu nisan Sultan Malik as-Şalih bertuliskan tahun 696 H atau bersamaan dengan 1297 M.<sup>11</sup> Pendapat *kedua* Islam telah ada di bumi Nusantara sejak tahun 475 H atau 1082 M, dengan bukti penemuan sebuah batu nisan seorang perempuan muslimah bernama Fatimah binti Maymun bin Hibatillah dengan huruf kufi bertahun 495 H atau 1082 M, menurut bacaan Moquette sama dengan 475 H.<sup>12</sup> Pendapat *ketiga*, Islam telah datang ke Nusantara sejak abad ke-7 M atau pada tahun pertama Hijrah.<sup>13</sup> Pada tahun 1963 M dan tahun 2007 M para ilmuan Islam sependapat dengan pendapat yang ke-3,<sup>14</sup> pendapat ini didukung dengan berita yang beredar di China yaitu pada zaman Dinasti T'ang (618-907 M) orang-orang Ta-Shih (Arab) tidak jadi menyerang kerajaan Ho Ling, sehingga diyakini pada masa itu orang-orang Islam telah berada di Nusantara.<sup>15</sup> Demikian juga menurut A. Mantaeau dan Agus Salim yang mendakwa bahwa Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 dengan bukti pada tahun 674 M telah ramai orang-orang Arab bermukim di pantai Barat Sumatera.<sup>16</sup>

Maupun teori mengenai masuknya ajaran Islam ke Nusantara ada empat pendapat, *pertama* Islam masuk ke kepulauan Nusantara dari bangsa Arab. Menurut Thomas Arnold sekalipun tidak ada kepastian tentang waktu masuknya orang Arab ke Nusantara, namun

---

<sup>9</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 197. Lihat, Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 10.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>11</sup> Syamsudin Arif, "Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi dalam (Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi)," *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA* 7, no. 2 (April 2012), 14.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Nasruddin Baidan, *Tafsir al-Quran di Indonesia* (Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2003), 2.

<sup>15</sup> Syamsudin Arif, "Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi dalam (Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi)," 15.

<sup>16</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, 197.

pada abad ke-2 H perniagaan di pulau Ceylon (Sri Langka) semuanya di bawah kekuasaan bangsa Arab dan pada abad ke-7 M juga telah masuk ke Tiongkok, sehingga bangsa Arab telah memiliki pusat perniagaan di Canton (Guangzhou sebuah Kota di Tiongkok Selatan).<sup>17</sup> Adanya hubungan diplomatik antara khalifah Rasulullah pada zaman 'Uthman ibn Affan (w.35 H/ 656 M) dengan kaisar China dari dinasti T'ang yang telah berlanjut hingga ke zaman bani Umawiyah (660 – 749 M) juga memperkuat teori ini, termasuk berdirinya sebuah masjid *Wa-Shin-zi* (Masjid Kenangan atas Nabi) yang dibangun oleh Sa'Ed bin Ab'Ê Waqa' di Canton.<sup>18</sup> Selain bukti-bukti tersebut, ketika kerajaan Sriwijaya di Sumatera telah berdiri, perairan Nusantara semakin sering dilalui oleh kapal pedagang dari Arab dan Persi dalam pelayaran Hindia ke China.<sup>19</sup>

Pendapat yang *kedua* Islam masuk ke Nusantara berasal dari Gujarat yaitu sebuah kota bahagian selatan Hindia.<sup>20</sup> Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke-13 berdasarkan atas unsur-unsur tradisi Islam di Indonesia yang hampir-hampir sama dengan tradisi Islam di India. Oleh karena itu, masuknya Islam melalui jalur Indonesia-Hindia-Cambay-Timur Tengah-Eropa.<sup>21</sup> Pendapat ini turut diperkuat dengan penemuan batu nisan Malik al-Øalih (Sultan Samudera Pasai) pada tahun 1297 M yang bercorak khas Gujarat.<sup>22</sup> Bentuk batu nisan ini hanya ada di Cambay, suatu wilayah di India Selatan.<sup>23</sup>

Teori *ketiga* Islam di Nusantara berasal dari Benggala yaitu barat semenanjung Malaya dan timur Hindia (Bangladesh). Pendapat ini berdasarkan atas laporan Tome' Pires (1512-1515), tentang berita-berita China serta unsur tasawuf yang terdapat di Indonesia dan Malaysia.<sup>24</sup>

---

<sup>17</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, ed. Pustaka Antara (Kuala Lumpur: Antara, 1980), 418.

<sup>18</sup> Saifullah Mohd Sawi et al., *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara* (Selangor Darul Ehsan: Larisma Pulications, 2009), 6.

<sup>19</sup> Lihat, Syamsudin Arif, "Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi dalam (Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi)," 17.

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, 1.

<sup>21</sup> Lihat, Nana Supriatna, *Sejarah untuk kelas XI Sekolah Menengah Atas Program Bahasa* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), 26.

<sup>22</sup> *Ibid.*,

<sup>23</sup> Saifullah Mohd Sawi et al., *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara* (Selangor Darul Ehsan: Larisma Pulications, 2009), 13.

<sup>24</sup> Lihat, Syamsudin Arif, "Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi dalam (Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi)," 16.

Teori *keempat* Islam di Nusantara berasal dari Persia (Iran) yang diperkirakan masuk pada abad ke-13. Teori ini berdasarkan atas dasar budaya masyarakat Indonesia seperti peringatan 10 Muharram dan juga ajaran syekh Siti Jenar dengan ajaran sufi Al-Hallaj dari Iran. Termasuk turut memperkuat teori ini yaitu pada tahun 1419 M ditemukan makam Maulana Malik Ibrahim di Leran Gresik,<sup>25</sup> bahkan adanya kesamaan penggunaan istilah bahasa Persia yang digunakan oleh masyarakat Melayu juga turut memperkuat teori ini seperti kalimat: 'kota', 'syah', 'tahta', 'pasar', 'penjara', 'gandum', 'anggur', 'kurma', 'piala' dan lainnya.<sup>26</sup>

Maupun proses penyebaran agama Islam ke bumi Nusantara melalui beberapa cara. *Pertama* melalui perniagaan, yaitu ajaran Islam disebarkan oleh para peniaga dari Gujarat, Persia dan Arab yang berhubungan dengan peniaga tempatan termasuk kepada raja-raja sesuai yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu berkirim surat kepada raja-raja.<sup>27</sup> *Kedua* melalui perkahwinan dengan perempuan-perempuan peribumi.<sup>28</sup> *Ketiga* melalui pendidikan yaitu pendekatan kepada para raja setempat agar mereka memeluk agama Islam. Contohnya kes raja Samudra pasai, raja Aceh, raja Malaka dan raja Makasar.<sup>29</sup> Berkenaan dengan pesantren, maka melalui jalur pendidikan inilah institusi pendidikan pesantren didirikan. Pesantren sebelum diiktiraf menjadi insititusi pendidikan yang rasmi pada tahun 1800-an, pengajaran pesantren bermula dari istana, ke masjid-masjid, ke pertapaan dengan mengajarkan ilmu tasawuf.

*Keempat* melalui dakwah, sepertihalnya yang telah dilakukan oleh para Wali dan guru Dakwah di pulau Jawa.<sup>30</sup> *Kelima*, Islam disebarkan dengan cara memasukkan ajaran Islam pada tradisi budaya adat daerah, seperti contoh dengan membaca doa-doa Islami pada acara adat.<sup>31</sup>

---

<sup>25</sup> Nana Supriatna, *Sejarah untuk kelas XI Sekolah Menengah Atas Program Bahasa*, 26.

<sup>26</sup> Lihat, Syamsudin Arif, "Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi dalam (Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi)," 17.

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 12.

<sup>28</sup> Saifullah Mohd Sawi et al., *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara*, 14.

<sup>29</sup> Syamsudin Arif, "Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi dalam (Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi)," 22.

<sup>30</sup> Waluyo et al., *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Kelas VII SMP/MTs* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2008), 160.

<sup>31</sup> *Ibid.*,

Terlepas daripada perbedaan pendapat di atas tentang latar belakang berdirinya pesantren di kepulauan Nusantara, pada umumnya pesantren tumbuh dan berkembang di kawasan perkampungan. Pesantren berdiri karena adanya inisiatif seorang ulama atau kiai yang ingin mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat sekitar. Setelah kiai atau guru tersebut dikenali dan diketahui oleh masyarakat sekitar dikarenakan kearifan dan kemahiran dalam berdakwah tentang ilmu agama, maka semakin bertambah para pengikutnya. Oleh sebab itu timbul inisiatif daripada para pengikutnya atau disebut (*santri*)<sup>32</sup> untuk mendirikan pondok-pondok atau bangunan sederhana di sekitar rumah kiai tersebut.<sup>33</sup> Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa berdirinya sebuah awal mula berdirinya pesantren dari seorang kyai atau guru pesantren.

Dapat disimpulkan pesantren memiliki peranan yang penting di dalam mewujudkan realiti hubungan sosial masyarakat sekitar. Oleh karena pesantren lahir dari harapan dan cita-cita masyarakat yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar konsep dan motivasi beramal. Tidak membedakan apabila pesantren mampu membawa ajaran dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat.<sup>34</sup> Contohnya membangunkan ekonomi masyarakat sekitar dengan pendekatan manusia secara menyeluruh dan terintegrasi dalam segala aspek keperluan pembangunan manusia baik lahir maupun batin; kepentingan individu dan masyarakat; menghayati akhlak dan kegiatan ekonomi.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Istilah santri dipakai hanya untuk seseorang yang belajar atau mengaji di sebuah pondok pesantren, sedangkan murid, siswa atau pelajar dipakai untuk seseorang yang belajar di sekolah formal. A. Halim, "Mengali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren", dalam *Manajemen Pesantren* ed. A. Halim, Rr Suhartini, M. Choirul Arif, A. Sunarto As et al., (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 226. Menurut Dawam Rahardjo santri dibagi menjadi dua jenis; *pertama* santri mukim yaitu yang tinggal di pesantren disebabkan tempat tinggal santri yang jauh dari pondok sehingga ia mukim di pesantren, dan *kedua* santri kalong yaitu santri yang tempat tinggalnya berdekatan dengan pesantren, memungkinkan santri tersebut untuk pulang ke rumah masing-masing setelah pengajian di pesantren. Lihat. M. Dawam Rahardjo, "Pesantren dan Perubahan Sosial" dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren* ed. Badrus Sholeh et al., (Jakarta: LP3ES, 2007), xii.

<sup>33</sup> Lihat, Imam Zarkasyi, "Khutbah al-Iftitah Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor" (Panduan Kuliah Umum dalam Pekan Perkenalan di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia disampaikan oleh KH. Imam Zarkasyi sejak 1939), 7.

<sup>34</sup> Lihat. Ed. Rofiq A et al., *Pemberdaya Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), 13.

<sup>35</sup> Lihat. Nik Mustapha Hj Nik Hassan, "Agenda Membangun Ekonomi Umat Islam," dalam *Konsep Pembangunan Ummah Dalam Islam Perspektif Malaysia*, ed. Khairul Azmi Muhammad et al., (Kuala Lumpur: Pro Office Shope, 2001), 85.



Tidak membedakan apabila hingga saat ini, kurang lebih 27,218 pondok pesantren didirikan di sekitar 68,000 kampung di Indonesia, dengan jumlah santri pada tahun 2011 sebanyak 3,650,000 santri dan mengalami peningkatan setiap tahun.<sup>36</sup> Perkara ini membuktikan bahwa pesantren dari masa ke masa terus berkembang dan diminati masyarakat secara umumnya. Menurut Zubaedi, pertumbuhan pesantren yang semakin pesat tersebut disebabkan karena memiliki tiga potensi yaitu aktivitas 24 jam penuh dilakukan di dalam pesantren, *kedua* secara umum pesantren berada di lingkungan masyarakat dan *ketiga* pesantren mendapat kepercayaan oleh masyarakat sekitar.<sup>37</sup>

Akan tetapi apabila melihat kepada penelitian Dhofier keadaan umat Islam di Indonesia yang merupakan penduduk muslim terbesar di dunia dengan jumlah penduduknya lebih kurang 241 juta orang<sup>38</sup> yang majoriti beragama Islam<sup>39</sup> terbahagi menjadi dua golongan yaitu; muslim perkotaan yang maju secara ekonomi dan pendidikannya, dan muslim pedesaan yang masih miskin dan rendah pendidikannya.<sup>40</sup> Merujuk data di badan pusat statistik (BPS) Indonesia pada bulan Maret 2012, penduduk miskin negara Indonesia mencapai 29,130,000 orang atau 11.96 Persen,<sup>41</sup> dan salah satu sebabnya adalah pengangguran<sup>42</sup> disebabkan lemahnya

---

<sup>36</sup> Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Islam, situs *Kementerian Agama Republik Indonesia*, dicapai 19 Julai 2011, <http://www.Pendis.Kemenag.go.id/>. Sesuai dengan sambutan Kepala Pusat Pengembangan Penelitian dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama H Abdul Jamil dalam Musabaqah Fahmi Kutub bit Turats (Mufakat) tingkat nasional IV tahun 2011 di Provinsi Sulawesi Utara, situs *Kementerian Agama Republik Indonesia*, diakses 19 Julai 2011, <http://sulut.kemenag.go.id/>.

<sup>37</sup> Lihat. Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Kontribusi Fiqh Social Kia Sahal Mahfudz Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 19-20.

<sup>38</sup> Badan Pusat Statistik, Laman sesawang *Badan Pusat Statistik*, dicapai 3 Disember 2012, <http://www.bps.go.id/?news=940>.

<sup>39</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 4.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>41</sup> Direktoret Diseminasi, *Katalog BPS No: 1103003, Data Stategis Badan Pusat Statistik* (Jakarta: Nasional Indah, 2012), 59, entri "erat."

<sup>42</sup> Pengangguran yang dimaksudkan adalah mereka yang tengah mencari pekerjaan, atau mereka yang tengah mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (sebelumnya dikategorikan sebagai bekerja), dan pada masa yang sama mereka tak bekerja (*jobless*). Direktoret Diseminasi, *Katalog BPS No: 1103003, Data Stategis Badan Pusat Statistik*, 88.

kualitas sumber daya manusia.<sup>43</sup> Hal ini dibuktikan oleh indeks kualitas sumber daya manusia bahwa negara Indonesia berada pada tangga ke-100 daripada 174 negara di dunia. Sebagaimana yang dicatat oleh BPS angkatan kerja yang berumur 15 tahun ke atas masih ramai didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 25.7% dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 25.4%. Bahkan lepasan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 19.8%. maupun tenaga kerja dari diploma hanya 2.69% dan sarjana 5.8% saja.<sup>44</sup> Penelitian Akhmad Faozan menemukan bahwa sebagian besar pengangguran tersebut ialah daripada kalangan alumni pesantren.<sup>45</sup> Pendapat ini diperkuat oleh Rr. Suhartini bahwa kelompok alumni pesantren hanya menambah pengangguran di Indonesia,<sup>46</sup> termasuk banyak dari kalangan santri maupun alumni pesantren yang belum bersedia menghadapi tantangan persaingan dalam mencari pekerjaan, dan banyaknya pesantren yang belum mengembangkan potensi ekonominya.<sup>47</sup> Menurut Rokhmin Dahuri perkara ini berlaku karena para ulama dan kiai belum memperhatikan aspek ekonomi dan sumber alam yang ada disekitarnya, sehingga dua aspek tersebut lebih dikuasai oleh pihak asing.<sup>48</sup>

Berdasarkan daripada pandangan-pandangan di atas bahwa keberadaan pesantren masih belum merespon permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Pesantren lebih berperan secara internal saja seperti pembelajaran ilmu agama kepada para santri dan telah melupakan aspek eksternal yaitu menjadi media pemberdayaan masyarakat dari berbagai aspek.<sup>49</sup>

---

<sup>43</sup> Payaman J. Simanjuntak, "Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Untuk Mendukung Dunia Usaha," dalam *Keluar Dari Krisis Agenda Aksi Pemulihan dan Pembangunan Ekonomi Indonesia*, ed. Fahrudin Salim dan Muhtar Hadyu (t.t.:Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor, 2000), 168.

<sup>44</sup> Badan Pusat Statistik, laman sesawan BPS, dicapai 22 Februari 2014 <http://www.bps.go.id/?news=940>

<sup>45</sup> Ahmad Faozan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi," *Jurnal Ibdā'* 4, no. 1 (Jan-Jun 2006), 3.

<sup>46</sup> Rr. Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren," dalam *Manajemen Pesantren*, ed. A. Halim et al., (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 236.

<sup>47</sup> Johar Arif, "Pondok Pesantren Perlu Mengembangkan Kewirausahaan", laman sesawang *Republika*, dicapai 6 Julai 2011, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/dpr-ri/11/07/15/lnwx8a-pondok-pesantren-perlu-mengembangkan-kewirausahaan>.

<sup>48</sup> Didi Purwadi, "Rokhmin: Ulama harus turun tangan atasi bangsa", laman sesawang *Republika*, dicapai 8 Februari 2014, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/02/08/n0oqev-rokhmin-ulama-harus-turun-tangan-atasi-bangsa>.

<sup>49</sup> Muhammad Jamaluddin, "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi," *Jurnal Karsa* 20, no. 1 (2002), 134.

Sudah saatnya bagi pesantren sebagai pusat pengembangan dan penyebaran ajaran Islam untuk melakukan perubahan dan menanggapi berbagai masalah sosial masyarakat seperti kemiskinan karena pencapaian kesejahteraan hidup melalui aktivitas ekonomi adalah anjuran agama.<sup>50</sup> Oleh karena itu perkara ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, dengan tujuan dapat mengetahui secara jelas fenomena nyata yang terjadi. Disamping itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi usaha-usaha ekonomi pesantren dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Hal ini berarti memberi jawaban atas tuduhan bahwa pesantren lembaga yang melahirkan pengangguran. Sementara hasil dari temuan tentang strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat sekeliling, diharapkan dapat diterapkan dan menjadi contoh untuk pesantren-pesantren lainnya

### Latar belakang teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi, yaitu analisa proses sosiologis yang terlibat dalam institusi ekonomi. Menurut Macdonis institusi ekonomi ialah institusi sosial yang paling berpengaruh, dimana tugasnya bertanggungjawab untuk mengatur produksi, konsumsi, dan distribusi barang dan jasa sekalipun tidak memberikan kebaikan kepada semua pihak.<sup>51</sup> Sehingga penelitian ini termasuk bidang sains sosial yang bertujuan untuk memahami fenomena dan kebudayaan sosial, maka metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, interview dan dokumentasi.<sup>52</sup> Peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena beberapa sebab; lebih fokus terhadap pemahaman secara mendalam tentang peran pesantren dalam pembangunan ekonomi masyarakat, pada saat yang sama melihat bentuk-bentuk praktek atau strategi pesantren dalam memberdayakan ekonomi masyarakat yang berdasarkan sistem pembangunan ekonomi Islam dibangun atas dasar sistem ekonomi rakyat bukan sistem ekonomi

---

<sup>50</sup> Suwito, "Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 6, no. 3 (Juli – September 2008), 20.

<sup>51</sup> Lihat. Zawiyah Mohamad Yusof, *Sains Sosial & Teknologi Maklumat* (Malaysia: Pearson Malaysia Sdn. Bhd., 2008), 193.

<sup>52</sup> Lihat, Chua Yan Piaw, *Buku 2 Asas Statistik Penyelidikan* (Kuala Lumpur: Mc Graw Hill Education, 2006), 47.

konglomerat (*conglomeration*).<sup>53</sup> Penelitian ini dijalankan di Pesantren Gontor yang dipilih secara *purposive sampling*, pesantren Gontor yang bertempat di desa Gontor Ponorogo Jawa Timur dengan sistem *khalafiyah* (modern) dipilih karena atas dasar keunggulannya. Gontor merupakan pondok pesantren modern terbesar di Indonesia yang memiliki 13 cabang Gontor Putera dan 7 cabang Gontor Puteri di seluruh Indonesia,<sup>54</sup> dengan densitas sebanyak 23,000 orang santri<sup>55</sup> dan memiliki unit usaha ekonomi sebanyak 32 jenis unit usaha yang aktif hingga saat ini.<sup>56</sup>

### Tradisi Pesantren

Pendirian pesantren bermula dengan adanya pengakuan masyarakat tertentu setelah melihat kesalehan dan kebijakan seorang ulama<sup>57</sup> di bidang ilmu agama Islam. Sehingga penduduk sekitar pesantren banyak yang menuntut ilmu kepada ulama tersebut.<sup>58</sup> Nawawi mengutip pendapat Hasbullah, di samping adanya kepercayaan masyarakat terhadap seorang ulama, berdirinya pesantren juga karena kesadaran ulama tersebut atas kewajiban

---

<sup>53</sup> Ekonomi konglomerasi sama halnya dengan ekonomi kapitalis atau perekonomian yang hanya dikuasai oleh kalangan elit saja. Manakala ekonomi rakyat ialah suatu sistem yang berdasarkan pada kekuatan ekonomi rakyat yang merangkumi segala kegiatan ekonomi masyarakat tempatan untuk dikembangkan guna mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang setinggi-tingginya dan seadil-adilnya bagi rakyat. Dalam bahasa lain segala aktivitas perekonomian dilaksanakan dari rakyat, oleh rakyat dan keuntungan kembali kepada rakyat yang berpandukan ajaran Islam. Lihat. Zarkasih Nur, "Restrukturisasi Dunia Usaha dan Ekonomi Rakyat Dalam Membangun Struktur Perekonomian Yang Tangguh," dalam *Keluar Dari Krisis Agenda Aksi Pemulihan dan Pembangunan Ekonomi Indonesia*, ed. Fahrudin Salim dan Muhtar Hadyu (t.t.:Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor, 2000), 196.

<sup>54</sup> Tim Penyusun Wardun, *Wardun Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo:Timur: Darussalam Press, 2012), 72, entri "erat."

<sup>55</sup> Ishomuddin, "Santri Gontor dibekali kepemimpinan", Laman sesawang *Tempo*, dicapai 16 April 2014, <http://ramadan.tempo.co/read/news/2013/07/21/151498301/Santri-Gontor-Dibekali-Kepemimpinan>.

<sup>56</sup> Yusuf assidiq, "KH Abdullah Syukri Zarkasyi; Bekali Santri dengan jiwa perjuangan", Laman sesawang *Republika*, dicapai 11 April 2014, <http://www.republika.co.id/berita/event/tokoh-perubahan-republika-2011/12/04/11/m2amn6-kh-abdullah-syukri-zarkasyi-bekali-santri-dengan-jiwa-perjuangan>.

<sup>57</sup> Kata ulama atau *'alim ulama* dimaknai untuk orang yang ahli tentang ilmu agama Islam beserta mendalami ilmu-ilmu hukum syariah, fiqh, tasawuf, tafsir, ilmu kalam, hadits dan lainnya. Lihat. Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi, selayang pandang sejarah para ulama* (Malaysia: Pena Mas Malaysia, 1980), 15.

<sup>58</sup> Sudjoko Prasodjo et al., *Profil Pesantren dalam Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor ed. Ke-2* (Jakarta: LP3ES Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1975), 11.

dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan ajaran Islam sekaligus mendidik para penerus ulama.<sup>59</sup> Kehadiran pesantren merupakan reaksi terhadap keadaan sosial pada suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya moral, akhlak dan budi pekerti. Pesantren hadir dengan membawa misi mengajak kepada jalan yang baik dan mencegah perbuatan yang keji (*amar ma'ruf nahi munkar*) serta membawa nilai keislaman untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh bumi Nusantara.<sup>60</sup>

Bagi umat Islam, kiai bukan hanya sekadar pemimpin dalam skop informal saja, tetapi kiai juga merupakan penerus Nabi Muhammad *Ṣalla al-Allahu 'alaihi wa sallama* selanjutnya ditulis (S.A.W). Gelar kiai diberikan oleh masyarakat secara suka rela kepada seseorang yang dipercayai memiliki karisma berdasarkan kekuatan rohani dan kemampuan memberi berkat karena hubungannya dengan alam ghaib.<sup>61</sup> Kiai juga memiliki kriteria khas yaitu mampu membaca kitab-kitab kuning (*kitab turath*) dan setidaknya seorang kiai pernah menjadi santri di pesantren selama 5-10 tahun.<sup>62</sup> Gelaran kiai juga hanya diberikan masyarakat kepada siapa saja yang memiliki kelebihan ilmu agama dan memiliki kekayaan ekonomi. Kemudian dengan kelebihan tersebut digunakan untuk berkhidmat kepada masyarakat, seperti mendirikan pesantren atau untuk kesejahteraan seluruh makhluk di alam semesta (*rahmatan lil alamin*) termasuk dalam bidang sosial ekonomi.<sup>63</sup>

Dengan bermodalkan kepercayaan itu, masyarakat dan kiai berjuang dalam mengkaji dan mendalami ilmu agama di masjid atau surau atau di rumah kiai sendiri. Semakin hari semakin bertambah para santri<sup>64</sup> yang berasal dari berbagai lapisan masya-

---

<sup>59</sup> Nawawi "Sejarah dan Perkembangan Pesantren," *Jurnal Ibdā' (Studi Islam dan Budaya)* 4, no. 1 (Jan-Jun 2006), 2.

<sup>60</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* ed. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 158.

<sup>61</sup> Lihat, Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, 20.

<sup>62</sup> Komaruddin Hidayat, "Pesantren dan Elit Desa" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*, ed. M. Dumum Rahardjo et al., (Jakarta: P3M Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), 79.

<sup>63</sup> Lihat, Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama* ed. Ke-1 (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), 2.

<sup>64</sup> Istilah santri dipakai hanya untuk seseorang yang belajar atau mengaji di sebuah pondok pesantren, manakala murid, siswa atau pelajar dipakai untuk seseorang yang belajar di sekolah formal. A. Halim, "Mengali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren," dalam *Manajemen Pesantren*, ed. A. Halim et al., (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 226.

rakat yang berlainan tanpa ada batasan umur. Sehingga timbul ide untuk membangun sebuah pondok (bangunan sederhana) agar dapat menampung para santri yang berasal dari daerah yang jauh. Pondok-pondok tersebut dibangun secara gotong royong dan didirikan di sekitar masjid atau rumah kiai.<sup>65</sup> Tidak ada arsitektur ataupun bentuk yang jelas dalam pendirian bangunannya bahkan penambahan bangunan fisik senantiasa mengikut kehendak kiai, atau keinginan santri dan masyarakat sekitar. Sehingga bangunan pesantren biasanya dilihat kurang berantakan dan kumuh.

Latar belakang pendirian pesantren tersebut menjadikan kiai, santri dan masyarakat memiliki hubungan erat bahkan menyatu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hubungan inilah yang menjadikan pesantren senantiasa dijaga, dipelihara dan dukung secara bersama-sama oleh santri dan masyarakat sekitar dengan harapan untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian pesantren tidak sama dengan institusi-institusi pendidikan lain, seperti asrama, ruang kelas, ruang guru dibangun terlebih dahulu baru kemudian mencari pelajar atau bahkan pendirian institusi itu berorientasikan untuk mendapatkan keuntungan. Maupun pesantren berasal dari keinginan masyarakat sebagai tempat menuntut ilmu (*tafaqquh fī al-dīn*) yang mendidik generasi muda muslim dengan bekal ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu kemasyarakatan dan berbagai ketrampilan hidup untuk menjadi penerus ulama.<sup>66</sup>

Ada dua faktor yang melatar belakangi pendirian sebuah pesantren. *Pertama* adanya seorang kiai yang berpengetahuan luas dan dari keluarga yang bercukupan dari aspek ekonomi.<sup>67</sup> *Kedua*, kepercayaan masyarakat terhadap pesona dan karisma seorang kiai bahkan kiai dianggap orang suci yang dianugerahi berkat, menjadikan masyarakat sekitar percaya untuk menuntut ilmu kepadanya.<sup>68</sup> Dua faktor inilah yang membedakan pesantren dengan institusi pendidikan Islam selain pesantren, sekaligus menjadi ciri khas dan keunikan bagi pesantren.

---

<sup>65</sup> Imam Zarkasyi, *Diklat dalam Pekan Perkenalan di Kulliyatul Mua'limin al-Islamiyyah Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia* (Ponorogo: Darussalam Press, t.t.), 7.

<sup>66</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, "Membina Pesantren yang Mandiri; Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor" (kertas kerja seminar Multaqa Institusi Tahfiz Kebangsaan Kompleks Yayasan Pahang Tanjung Lumpur, Kuantan, 3-5 Mac 2009), 1.

<sup>67</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, (2004), 95.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 1.

## Gambaran sekilas tentang pesantren Gontor Ponorogo

Pesantren apabila dilihat daripada tipologi atau bentuknya terbahagi menjadi tiga jenis, yaitu pesantren *Salafiyyah*; pesantren yang tetap mempertahankan pengajian kitab-kitab klasik sebagai teras pengajaran di pesantren.<sup>69</sup> Pesantren *khalafiyyah* (modern) yaitu pesantren yang telah menerima pakai atau mencampurkan sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tersusun dan juga memasukkan pelajaran duniawi di dalamnya, pesantren *Kombinasi* yaitu pesantren yang mengabungkan antara sistem *Salafiyyah* dan *Khalafiyyah* atau menyelenggarakan pendidikan formal dan juga pengajian kitab klasik.<sup>70</sup> Maupun pesantren Gontor apabila dikategorikan dengan modelnya, maka ianya merupakan pesantren modern.

Sejarah pesantren Gontor tidak lepas dari sejarah pesantren Tegalsari kota Ponorogo Negeri Jawa Timur. Sejak abad ke-18 pesantren Tegalsari telah mencapai kejayaan di bawah pentadbiran Kiai Ageng Hasan Besari. Kemudian setelah beliau wafat pesantren Tegalsari ditadbir oleh Kiai Khalifah. Pada zaman beliau inilah pesantren Tegalsari menghantar menantunya Kiai Khalifah yang bernama Sulaiman Jamaluddin untuk mendirikan pesantren sendiri di kampung Gontor yang jaraknya lebih kurang 3 km sebelah timur Tegalsari dan 11 km ke arah tenggara dari kota Ponorogo propinsi Jawa Timur. Kiai Sulaiman Jamaluddin hanya bermodalkan 40 santri dari Tegalsari untuk bersama-sama menjelajah dan mendirikan Pesantren Gontor. Nama Pesantren Gontor diambil dari sebuah nama kampung yang bernama Gontor. Gontor bermaksud *ngon kotor* atau tempat kotor. Hal itu karena pada pertengahan abad ke-18 kampung Gontor merupakan kawasan hutan yang belum diterokai sepenuhnya. Hutan tersebut dikenali sebagai tempat para penyamun, perompak, penjahat, pemabuk dan lebih identik dengan prilaku jenayah.<sup>71</sup> Kemajuan pesantren Gontor semakin berkembang di bawah pengurusan puteranya yaitu Kiai Anom Besari. Setelah Kiai Anom Besari wafat pesantren Gontor diasuh oleh puteranya Kiai Santoso Anom Besari. Akan tetapi pada masa kepemimpinan beliau Gontor mengalami

---

<sup>69</sup> Lihat. Mohamad Mustari, *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa* (Yogyakarta: Multi Press, 2011), 6.

<sup>70</sup> Lihat. Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 26-27.

<sup>71</sup> Pondok Modern Darussalam Gontor "Latar Belakang", laman sesawang *Gontor News*, dicapai 20 Mei 2014. <http://www.gontor.ac.id/latar-belakang>.

kemunduran, hal itu disebabkan lemahnya penerus yang harus disiapkan oleh pendirinya yaitu Kiai Sulaiman Jamaluddin.<sup>72</sup>

Akan tetapi setelah wafatnya Kiai Santoso Anom Besari di tangan penjajah, maka istri beliau nyai Santoso menghantarkan tiga dari tujuh putera dan puterinya ke berbagai institusi pendidikan Islam dengan harapan agar sepulangnya nanti dapat melanjutkan perjuangan ayahnya yaitu meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren Gontor. Mereka ialah Kiai Ahmad Sahal putera ke lima (1901 M – 1967 M), Kiai Zainuddin Fanani putera ke enam (1908 M – 1967 M) dan Kiai Imam Zarkasyi putera ke tujuh (1910 M – 1985 M) yang sekarang dikenal dengan sebutan Trimurti atau tiga pendiri Pesantren Modern Gontor.<sup>73</sup> Berawal dari peristiwa Konggres Ummat Islam Hindia Belanda di Indonesia pada tahun 1926 M dan atas dasar keperihatinan beliau terhadap kemunduran institusi pendidikan Islam pada saat itu yang tidak mampu bersaing dengan institusi pendidikan penjajah maupun *zending*-misionaris kristen, maka Pesantren Modern Gontor didirikan kembali. Yaitu pada tanggal 20 September 1926 M bertepatan dengan hari senin, 12 Rabi'ul Awwal 1345 H dalam peringatan maulid nabi Muhammad S.A.W.<sup>74</sup>

Langkah pertama untuk menghidupkan kembali Pesantren Gontor adalah dengan membuka *Tarbiatul Athfal* (TA) setingkat tadika, yaitu program pendidikan peringkat dasar. Materi, sarana dan prasarana pendidikan sangat sederhana. Tetapi, berkat kesungguhan pendiri Gontor baru, usaha ini membangkitkan semangat belajar masyarakat desa Gontor. Minat yang sangat tinggi ini diperluaskan dengan mendirikan cabang-cabang TA di kampung-kampung sekitar Gontor yang ditangani oleh para penerus yang telah disiapkan.<sup>75</sup> Kemudian setelah enam tahun TA didirikan, muncul ide untuk membuka program lanjutan yang di beri nama "*Sullamul Muta'allimin*" (SA) pada tahun 1932. Pada tingkat ini, para santri diajari secara lebih mendalam dan luas ilmu-ilmu agama, berpidato, diskusi, juga diberi sedikit bekal untuk menjadi guru. Di samping itu, mereka juga diajari ketrampilan,

<sup>72</sup> Amir Hamzah Wiryosukarto et al., *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press), 42.

<sup>73</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi (2005) *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 87

<sup>74</sup> *Ibid.*,

<sup>75</sup> Pondok Modern Darussalam Gontor "Sejarah", laman sesawang *Gontor News*, dicapai 20 Mei 2014. <http://www.gontor.ac.id/sejarah>.



kesenian, olahraga, kependuan dan lainnya.<sup>76</sup> Terlihat bahwa kehadiran TA dan SA telah menarik minat belajar masyarakat. Perkembangan tersebut cukup menggembirakan hati dan sangat disyukuri oleh pengasuh pesantren Gontor. Kesyukuran yang ditandai dengan acara 10 tahun pondok, menjadi semakin lengkap dengan pembukaan program pendidikan baru tingkat menengah pertama dan menengah atas yang dinamakan Kulliyyatul Mu'allimîn Al-Islâmiyyah (KMI) atau sekolah guru Islam, yang mengusung kebangkitan sistem pendidikan modern di lingkungan pesantren.

Kemudian setelah para pendiri Pesantren Modern Gontor wafat, kepengurusan pesantren diatur oleh generasi kedua sejak tahun 1985 M hingga sekarang. Kepengurusan Gontor senantiasa diuruskan oleh tiga pimpinan sesuai mengikut jejak para pendiri Gontor baru yaitu Trimurti, maka hingga saat ini pesantren Gontor dipimpin oleh tiga pimpinan. Mereka itu ialah Dr. Kiai Abdullah Syukri Zarkasyi (1985 M hingga sekarang), Kiai Hasan Abdullah Sahal (1985 M hingga sekarang) dan Kiai Shoiman Luqmanul Hakim sejak tahun (1985 M – 1999 M). Akan tetapi setelah Kiai Shoiman Luqmanul Hakim wafat pada tahun 1999 M, pemimpin yang ketiga digantikan oleh Kiai Imam Badri sejak tahun (1999 M – 2006 M). Setelah Kiai Imam Badri wafat juga pada tahun 2006 M, pemimpin pesantren Gontor yang ketiga ialah Kiai Syamsul Hadi Abdan hingga sekarang. Sejak Pesantren Gontor baru didirikan kembali dari tahun 1926 M hingga sekarang, perkembangan pesantren Gontor semakin meningkat dan terus mendapatkan kepercayaan masyarakat. Hal itu dapat dibuktikan dengan bertambahnya cabang Gontor hingga saat ini memiliki 18 cabang dan dua intitusi perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>77</sup>

### Konsep Pembangunan ekonomi dalam prespektif Islam

Pembangunan secara epistemologi menurut Nor Wan Daud dalam prespektif Islam ialah peningkatan kesadaran insan akan tanggungjawabnya terhadap berbagai hakikat dan perkara mengikut urutan keutamaan yang sah, dan amal perbuatan yang ikhlas, berhikmah, berani, sederhana dan adil. Pembangunan ini dapat diukur dengan empat perkara utama yaitu kebebasan,

---

<sup>76</sup> Pondok Modern Darussalam Gontor "Sejarah", laman sesawang *Gontor News*, dicapai 20 Mei 2014. <http://www.gontor.ac.id/sejarah>.

<sup>77</sup> Pondok Modern Darussalam Gontor "Tentang Gontor", laman sesawang *Gontor News*, dicapai 20 Mei 2014. <http://www.gontor.ac.id/tentang-gontor#>

keadilan, akhlak dan moral, dan kebahagiaan.<sup>78</sup> Sekalipun menurut Muhammad Syukri Salleh pembangunan konvensional dan pembangunan yang berdasarkan Islam keduanya mengakui wujudnya perbedaan di kalangan masyarakat dalam berbagai bidang dan juga menganjurkan agar keadilan dilaksanakan di tengah-tengah perbedaan tersebut. Namun, yang membedakan pembangunan konvensional dan pembangunan Islam ialah konsep perbedaan harta benda dan konsep keadilan.<sup>79</sup>

Begitu halnya konsep keadilan, mengikut falsafah pembangunan konvensional keadilan lebih berdasarkan pada nilai-nilai materialisme secara kuantitas. Sedangkan pembangunan Islam terwujudnya keadilan apabila manusia dapat mempertahankan rahmat kepada sekalian alam tanpa ingkar kepada Allah s.w.t.<sup>80</sup> Sesuai dengan pendapat Umer Chapra bahwa masyarakat *sekulerisme*<sup>81</sup> lebih mengedepankan harta benda dengan tidak melihat pada aspek moral, maka menurut beliau pembangunan material tidak akan mencapai sebuah keadilan tanpa mendapat sokongan akhlak dan moral. Oleh karena pembangunan yang adil memerlukan penggunaan semua sumber dengan cara yang efisien dan seksama dan kedua-duanya tidak dapat tercapai melainkan diiringi dengan moral dalam kegiatan ekonomi.<sup>82</sup>

Sekalipun Islam memandang berat perkara ekonomi, namun masalah ini hanya sebagian dari masalah pembangunan manusia yang lebih luas cakupannya. Dalam Islam konsep pembangunan ekonomi menyentuh seluruh aspek tetapi senantiasa dalam rangka kerja pembangunan manusia keseluruhannya.<sup>83</sup> Satu proses multi dimensi yang melibatkan perbaikan kesejahteraan

---

<sup>78</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Pembangunan di Malaysia ke arah satu kefahaman baru yang lebih sempurna*, ed. ke-5 (Kuala Lumpur: Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2005) 19.

<sup>79</sup> Lihat. Muhammad Syukri Salleh, *Pembangunan berteraskan Islam*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1987), 49.

<sup>80</sup> Lihat. *Ibid*, h. 50

<sup>81</sup> Masyarakat sekuler ialah masyarakat yang percaya bahwa urusan Negara, sistem pendidikan, ekonomi, sosial, kesenian, moral serta sains dan teknologi tidak ada hubungannya dengan agama. Sekularisasi dapat dicapai melalui proses modernisasi. Lihat, Ahmad Shukri Mohd. Naim et al., *Konsep, Teori, Dimensi & Isu Pembangunan*, ed. ke-1. (Johor, Skudai: Universiti Teknologi Malaysia, 2003) 132.

<sup>82</sup> M. Umer Chapra, *Islam And Economic Development* (Pakista, Islamabad: Internasional Institute of Islamic Thought, 1981), 7.

<sup>83</sup> A.Mukti Ali, "Beberapa catatan tentang agama, kebudayaan dan pembangunan" dalam *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, Musa Asy'arie et al., IAIN Sunan Kalijaga, (Surabaya: Amarta Buku, 1988), 17.

melalui kemajuan, restrukturisasi dan orientasi ulang keseluruhan sistem ekonomi dan sosial, dan melalui peningkatan spiritual yagn sesuai dengan ajaran Islam.<sup>84</sup> Pembangunan yang seimbang antara materi dan spiritual, kualitatif dan kuantitatif, eksternal maupun internal.<sup>85</sup> Pembangunan yang mewujudkan ciri-ciri keislaman dalam diri individu, keluarga, sosial dan kehidupan umat Islam dan juga pengurusan sebuah negara.<sup>86</sup> Pembangunan yang menjadikan diri manusia sendirilah sebagai sumber segala aktivitas pembangunan termasuk aspek moral, material dan keagamaan, ekonomi dan sosial, jasmani dan rohani semuanya menjadi satu dan tidak boleh dipisahkan.<sup>87</sup> Berbeda halnya dengan pembangunan pada lazimnya yang bertentangan dengan peradaban Islam dengan berbagai ide sekularnya seperti komunisme, sosialisme maupun kapitalisme.

Pertantangan ide-ide tentang konsep pembangunan antara prespektif Islam dan sekular itu dapat diperhatikan sebagai berikut. *Pertama*, Islam mewajibkan pembangunan berpandukan kepada agama khususnya prinsip yang terdapat dalam al-Quran maupun sunah Nabi Muhammad s.a.w, sedangkan sekularisme menganggap agama sebagai penghalang kepada pembangunan dan agama hanyalah urusan pribadi semata-mata tiada sebarang kaitan dengan urusan negara maupun masyarakat.<sup>88</sup> *Kedua*, dari aspek falsafah, pembangunan sekular lebih bersifat eksploitatif dan hanya menekankan kehidupan yang bersifat kebendaan dan hedonisme. Sehingga falsafah sekular lebih bersifat pluralistik dan indeterministik.<sup>89</sup> Berbeda dengan pandangan Islam pembangunan dimaknai suatu

---

<sup>84</sup> Lihat. Abul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Development In Islam*. Petaling Jaya: Pelanduk Publications Sdn. Bhd., 1990.2.

<sup>85</sup> Lihat, Surtahman Kastin Hasan, "Konsep Pembangunan Islam," 2.

<sup>86</sup> Muhammad Al-Buraey, *Pembangunan Pentadbiran menurut Perspektif Islam*, xxxvi.

<sup>87</sup> Lihat, Syed Uthman al-Habshi, "Kaedah Pelaksanaan Pembangunan Beteraskan Islam di Malaysia" dalam *Konsep dan Pelaksanaan Pembangunan Berteraskan Islam* ed. Muhammad Syukri Salleh (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 1990), 120.

<sup>88</sup> Lihat, Ahmad Shukri Mohd. Naim et al. (eds), *Konsep, Teori, Dimensi & Isu Pembangunan*, 133.

<sup>89</sup> Sifat pluralistik dalam ekonomi merupakan sebuah fahaman ekonomi yang diinspirasi oleh Voltaire dengan kalimatnya "Di dalam bisnis, semua orang beragama sama" sikap ini memiliki sebuah prinsip bahwa dengan modal yang minimum mesti mendapatkan hasil yang maksimum. Manakala indeterministik bererti kepercayaan pada kebebasan kehendak. Sebuah aliran yang meyakini bahwa kehendak manusia itu bebas untuk berbuat apapun. Fahaman ini diusung oleh aliran neoklasik yang telah berkembang sejak abad ke-19. Lihat, Majalah resmi elektorik Kompasiana. Dicapai 21 disember 2013, <http://www.http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/>.

kewajiban *kifayah* dan seluruh aktivitas ekonomi bermakna *ibadah* yang ditujukan hanya untuk mengharapkan keredaan Allah s.w.t semata.<sup>90</sup> *Ketiga*, cakupan dalam pembangunan Islam juga lebih bersifat menyeluruh dan komprehensif. Bukan saja bertujuan untuk kemakmuran material akan tetapi aspek moral dan spiritual juga mendapat perhatian yang sama. Sedangkan dalam pembangunan sekular, moral dan spiritual hanya sebagai pelengkap dan hanya merupakan bahagian kehidupan peribadi manusia saja.<sup>91</sup> *Keempat*, pembangunan dalam Islam bersifat bersepadu yang senantiasa memiliki keterikatan antara aktivitas ekonomi dengan kepentingan sosial. Seperti zakat, infaq dan lain-lainnya. Sehingga dalam pembangunan ekonomi Islam tidak terpisahkan daripada persoalan nilai baik dan buruk menurut agama Islam. Berbeda halnya dengan sekular yang memisahkan antara agama dengan politik, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat.<sup>92</sup>

Jelaslah bahwa konsep pembangunan Islam mestilah berpandukan kepada agama Islam yang memaknai seluruh aktivitas pembangunan sebagai ibadah, matlamatnya mengapai keredaan Allah s.w.t, sifatnya komprehensif dan bersepadu antara aktivitas ekonomi maupun sosial, rangka kerjanya mencakupi skala waktu yang panjang yaitu waktu kehidupan di dunia dan waktu kehidupan di akhirat.<sup>93</sup> Pembangunan yang terus dapat mempertahankan status manusia sebagai manusia, bukan merendahkan status kemanusiaannya kepada taraf hamba pembangunan.<sup>94</sup> Hal itu karena kekuatan, kehebatan sesuatu tamadun bukanlah terletak kepada peralatan dan kemajuan yang berbentuk fizikal semata-mata, seperti kemajuan sains dan teknologi dan segala prasarana, peralatan dan pembinaan fizikal yang terhasil daripadanya, melainkan penyempurnaan hakikat manusia dan kemanusiaan.<sup>95</sup> Sehingga fokus pembangunan dalam Islam ialah pembangunan manusia itu

---

<sup>90</sup> Ahmad Shukri Mohd. Naim et al., *Konsep, Teori, Dimensi & Isu Pembangunan*, 129.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 134.

<sup>92</sup> *Ibid.*, 135-136.

<sup>93</sup> Muhammad Syukri Salleh, "Pembangunan Untuk Manusia Atau Manusia Untuk Pembangunan: Analisis Tentang Manusia Dalam Pembangunan Berteraskan Islam" dalam *Konsep Dan Pelaksanaan Pembangunan Berteraskan Islam*, ed. Muhammad Syukri Salleh, (Pinang: Universiti Sains Malaysia, 1990), 30.

<sup>94</sup> *Ibid.*, 30.

<sup>95</sup> Ratna Roshida Abd Razak, "Modal Insan: Aset Pembentukan Tamadun Bangsa" dalam *Pembangunan Modal Insan dan Tamadun dari Perspektif Islam*, Mohd Roslan Mohd Nor et al (eds), (Kuala Lumpur: Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2010), 19.

sendiri.<sup>96</sup> Manusia inilah yang menjadikan segala ciri, sistem dan organisasi berfungsi atau berjalan sebagaimana yang dikehendaki.

Oleh yang demikian, merujuk kepada seluruh aktivitas dan kewujudan pesantren di tengah-tengah masyarakat yang tidak lepas dari peranan tersebut, maka peneliti menganalisa sejauhmana keberadaan pesantren Gontor dapat memberikan peranan kepada masyarakat sekitar dalam pembangunan ekonomi yang meliputi berbagai dimensi. Pembangunan yang menuntut ke arah keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan di akhirat, pembangunan yang mempertahankan status manusia sebagai khalifah dengan menjaga hubungan baik sama ada menegak maupun mendatar. Pembangunan yang mengambil kira dalam berbagai aspek kehidupan, bukan hanya ekonomi, kesehatan, pendidikan melainkan juga pembangunan kerohanian manusia itu sendiri sebagai nadi penggerak seluruh aktivitas manusia. Sehingga terjadilah keseimbangan antara hak individu dan masyarakat, yang mampu membina keharmonian antara sesama, yang dapat menjaga kelestarian alam sekitar dari kerosakan dengan tanpa membedakan antara faktor kerohanian dan faktor fizikal. Hasilnya ialah kestabilan ekonomi akan tercapai, ekonomi yang berdikari akan tercipta dan kualiti sumber manusia akan terjaga. Berikut dapatan penelitian sekaligus analisa pengkaji tentang strategi dan peranan pesantren Gontor dalam memberdayakan ekonomi masyarakat yang meliputi beberapa aspek yaitu pendidikan, kerohanian, kesehatan, ekonomi dan sosial.

## Strategi Dan Peran Pesantren Gontor Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

### *Dalam aspek pendidikan*

Hingga saat ini Pesantren Gontor hampir berusia 90 tahun sejak pesantren ini didirikan oleh tiga beradik pada tahun 1926 M. Dalam usianya yang telah begitu lama, maka peranan Pesantren Gontor dalam pembangunan aspek pendidikan sangat ketara sekali. Kontribusi tersebut dapat diperhatikan secara dalaman (internal) yaitu aktivitas pendidikan di pesantren sendiri maupun luaran (external) yaitu melalui pendirian cabang Pesantren Gontor serta pendirian sekolah-sekolah agama di sekitar Pesantren Gontor.

---

<sup>96</sup> Lihat, Joni Tamkin b Borhan, "Pemikiran Pembangunan Ekonomi Berteraskan Islam," *Jurnal Usuluddin* 1, no. 27 (2008), 95.

Secara dalaman Pesantren Gontor merupakan institusi pendidikan Islam yang *tafaqquh fi al-din* dengan sistem pengajaran modern. Kemodernan Pesantren Gontor dapat diperhatikan daripada seluruh totalitas kehidupan di pesantren yang dijadikan sebagai medium pendidikan santri dengan disiplin yang tinggi. Sehingga seluruh apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan oleh santri semuanya memiliki unsur pendidikan. Akar kemodernan Pesantren Gontor telah nampak sejak para pendiri Trimurti mendirikan pesantren ini, dengan melalui sistem pengajaran yang memadukan seluruh unsur pendidikan. Sejak santri bangun tidur sehingga tidur kembali semuanya memiliki nilai pendidikan. Santri duduk di asrama selama 24 jam dalam lingkungan yang telah dirancang untuk pendidikan. Oleh yang demikian santri mendapatkan bimbingan, pembinaan dan pengawasan secara ketat. Santri junior dibimbing oleh santri senior, santri senior dibimbing oleh guru junior, guru junior dibimbing oleh guru senior, guru senior dibimbing oleh kiai sebagai pimpinan pesantren dan pimpinan pesantren merupakan kiai yang mendapatkan amanah untuk menjalankan keputusan-keputusan badan wakaf dan bertanggungjawab kepada badan wakaf yang dilaporkan setiap satu tahun sekali.

Dalam pelaksanaannya sistem pendidikan integrated memadukan antara intra pesantren, ekstra pesantren dan ko-kurikulum. Sehingga secara konsisten terjadilah perpaduan antara pendidikan keluarga, pendidikan pesantren dan pendidikan masyarakat dalam satu program yang direncanakan untuk santri. Iman dan ilmu didapatkan di pesantren maupun keluarga, sedangkan secara amalan diamalkan di masyarakat. Komprehensif pula bermaksud menyeluruh dan lengkap yaitu pendidikan yang memotivasi semua potensi kemanusiaan seperti intelektual, spiritual, mental dan fisik menuju kesempurnaan. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia, akan tetapi kedua-duanya dipadukan untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi yaitu bermanfaat di masyarakat. Sedangkan sistem pendidikan berdikari di Pesantren Gontor seluruh santri dan guru dilatih untuk mengatur tata kehidupan secara menyeluruh dengan tidak melibatkan orang lain.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Ahmad Suharto, "Profil Pondok Modern Darussalam Gontor," 16.

Untuk mewujudkan program dan cita-cita tersebut; keteladanan, pembelajaran, penugasan dengan berbagai macam agenda, pembiasaan aktivitas dengan disiplin yang tinggi dan latihan-latihan yang dapat merangsang potensi santri senantiasa dilaksanakan.<sup>98</sup> Disamping itu seluruh aktivitas di pesantren dikawal dengan baik melalui bahagian-bahagian yang telah ditetapkan, sebelum aktivitas itu dilaksanakan terlebih dahulu diarahkan dan dibimbing kemudian dievaluasi yang disertai dengan pemahaman terhadap manfaat dan latar belakang filosofi dari aktivitas tersebut.<sup>99</sup> Oleh yang demikian seluruh dinamika aktivitas dapat berjalan dengan baik karena santri memahami dan menyadari terhadap pentingnya aktivitas-aktivitas itu dilaksanakan. Aktivitas ko-kulikuler yang menjadi agenda setiap hari maupun bulan seperti tahfiz al-Quran, penelitian ilmiah santri, latihan organisasi, pergerakan pengakap termasuk marching band, peberbitan buletin dan majalan dinding santri, mukhoyam ke perkampungan, program peningkatan bahasa Arab dan Inggris setiap hari, pencak silat, public speaking dengan tiga bahasa Arab, Inggris dan Indonesia, seminar-seminar seperti pengolahan sampah, manajemen organisasi dan sebagainya, kursus-kursus ketrampilan seperti melukis, menaip, wartawan, kaligrafi, karya ilmiah, komputer, elektronik, membuat sablon, membuat roti, minuman dan lainnya.<sup>100</sup>

Dengan demikian secara dalaman Pesantren Gontor telah memberikan peranan dalam pembangunan pendidikan yang luar biasa untuk menyiapkan sumber manusia yang siap pakai di masyarakat. Tidak heran apabila setiap tahun jumlah santri di Pesantren Gontor berasal dari berbagai daerah dan bahkan luar Negara yang terus bertambah. Oleh yang demikian untuk mengawal ramainya pelajar yang tidak mencukupi lagi tempatnya, maka Pesantren Gontor setiap tahun membuat ujian kemasukan yang bertempat di Pesantren Gontor 2 untuk santri putera maupun puteri. Pada tahun ajaran 2013 / 2014 M jumlah bakal santri yang mengikuti ujian masuk di Gontor dua Madusari untuk lelaki saja mencapai 2,989 santri.<sup>101</sup> Sedangkan bakal santriwati yang

---

<sup>98</sup> Ustaz Hendro Risbiantoro, S.Pd.I (Staf Pengasuhan Santri di Pesantren Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 20 Mei 2014.

<sup>99</sup> Nanang Hermawan (Santri akhir di Kuliyyatul Mua'limin al-Islamiyyah Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 30 Mei 2014

<sup>100</sup> Ustaz Hendro Risbiantoro, S.Pd.I (Staf Pengasuhan Santri di Pesantren Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 20 Mei 2014.

<sup>101</sup> Dihyatun Masqon et al., *Wardun Warta dunia Pondok Modern Darussalam Gontor 1434/2013*, 27.

mengikuti penilaian masuk di Gontor dua Puteri Mantingan seramai 2,389 santriwati.<sup>102</sup> Perkara ini membuktikan bahwa peranan Pesantren Gontor dalam mengurangi buta huruf di Indonesia sangatlah ketara sekali.

Sedangkan jumlah santri pesantren Gontor pusat Ponorogo pada tahun 2014 mencapai 4,043 santri yang berasal dari 37 wilayah termasuk dari luar negeri Indonesia seramai 92 santri. Hal ini membuktikan syiar dan peranan Pesantren Gontor terhadap mengurangi buta huruf telah lama dirasakan oleh masyarakat Nasional maupun Internasional. Sehingga pembangunan pendidikan tidak hanya dilakukan secara dalaman (*internal*) saja, melainkan secara luaran (*external*) juga mendapatkan perhatian yang sama. Seperti dengan didirikannya satu universiti dan 18 pesantren cabang Pesantren Gontor dari Negeri Aceh hingga ke Negeri Sulawesi Tenggara dengan jumlah santri secara keseluruhan mencapai lebih kurang 18,731 santri. Disamping itu dengan adanya pendirian pesantren-pesantren para alumni dari Pesantren Gontor kurang lebih 200 pesantren dengan kurikulum sama yang tersebar di Indonesia serta gerakan-gerakan pendidikan maupun khidmat masyarakat oleh Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor (IKPM) yang ada di seluruh kota dalam Negeri Indonesia sebanyak 82 cawagan maupun di Luar Negeri juga memberikan kontribusi dalam pembangunan pendidikan.

Walau bagaimanapun, perhatian Pesantren Gontor terhadap masyarakat sekitar dalam rangka mengurangi buta huruf juga senantiasa konsisten. Mulai dari pendidikan di bawah usia sekolah yaitu Hadhonah Darussalam Centre yang dikelola oleh para istri-istri guru senior di Pesantren Gontor, sekolah rendah Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyyah Nurus Salam (MI) yang ditabdir dan diajar langsung oleh ustazah-ustazah dari Pesantren Gontor Puteri Mantingan maupun sekolah al-Quran seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan Madrashah Tarbiyyatul Athfal (MTA) yang diuruskan oleh para ustaz-ustaz yunior dan masyarakat sekitar di Pesantren Gontor putera Ponorogo dengan tujuan untuk mempercepat kemahiran membaca al-Quran bagi masyarakat sekitar pesantren.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, 36.

<sup>103</sup> Ustaz Heru Prasetyio, S.Pd.I (Guru Besar Madrashah Tarbiyyatul Athfal Gontor di Pejabat Madrashah Tarbiyyatul Athfal Gontor), dalam temubual dengan penulis, 4 Jun 2014.



Usaha-usaha Pesantren Gontor dalam memberantas kebodohan di masyarakat sangatlah nyata sekali. Apabila dilihat daripada latar belakang pendirian MI, MTA maupun Hadlonah. Semuanya didirikan berdasarkan inisiatif daripada pihak pesantren yang tidak lepas dari sokongan masyarakat. Pendirian MI Nurus Salam berdiri seiring dengan kewujudan Pesantren Gontor Puteri serta adanya harapan masyarakat untuk menimba Ilmu agama, MTA merupakan tunas daripada program KMI yang ada di Pesantren Gontor, Hadlonah juga merupakan inisiatif para isteri-isteri guru senior di Pesantren Gontor yang ingin berkontribusi dalam pendidikan untuk ummat. Sehingga buah hasil dari keseriusan dan keikhlasan di ketiga-tiga institusi ini mendapat sambutan yang baik daripada masyarakat sekitar pesantren, terbukti dalam perjalanannya MI Nurus Salam yang baru berdiri sejak tahun 2004 telah memiliki 351 pelajar, bahkan antusias masyarakat terhadap MI Nurus Salam sampai saat ini tidak ada ruang kelas lagi untuk menampung pelajar-pelajar baru. Begitu halnya MTA Gontor juga memiliki 304 Pelajar yang berasal dari kampung Gontor seramai 120 dan 184 pelajar berasal dari kampung-kampung sekitar kampung Gontor.<sup>104</sup> Sedangkan Hadlonah yang baru berdiri sejak tahun 2011 telah memiliki 100 santri yang berusia 2-4 tahun dalam program kumpulan bermain terpadu, 110 santri berusia 4-6 tahun dalam program Tadika Fullday school dan 36 pelajar yang berusia 7 tahun di program Sekolah Asas Islam Terpadu.<sup>105</sup>

### *Dalam aspek kerohanian*

Beberapa usaha yang telah dilakukan Pesantren Gontor untuk memberikan peranan dalam hal kerohanian kepada masyarakat sekitar yaitu; *pertama*, Pesantren Gontor mendirikan beberapa *Islamic Centre* yang memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai syiar Islam dan dakwah untuk masyarakat umum. Setidaknya ada empat *Islamic centre* yang dibangun di atas tanah wakaf milik Pesantren Gontor di berbagai daerah dengan bermacam aktiviti kerohanian yang berbeza-beza. *Pertama*, *Islamic Centre* di kampung Joresan Mlarak yang membawahi seluruh aktiviti Sekolah Dasar Islam Integrasi,

---

<sup>104</sup> Ustaz Umar Said Wijaya, S.Ag (Guru Besar Madrasah Ibtidaiyyah Nurus Salam Mantingan pesantren Gontor di Pejabat Madrasah Ibtidaiyyah Nurus Salam Mantingan ), dalam temubual dengan penulis, 06 Jun 2014.

<sup>105</sup> Ustazah Fahimah, S.Pd.I (Guru Besar di Hadlonah Darussalam Gontor Centre di Pejabat Hadlonah Darussalam Gontor Centre), dalam temubual dengan penulis, 27 Mei 2014.

sekolah Taman Kanak-Kanak Islam, dan kumpulan bermain terpadu. Disamping itu *Islamic Centre* ini juga memiliki aktivitas rutin yaitu pengajian untuk ibu-ibu para pelajar di sekolah *Islamic Centre* setiap hari Ahad pagi. *Kedua*, *Islamic centre* di Kota Nganjuk disamping memiliki kelas bimbingan al-Quran (TPA) untuk anak-anak maupun orang umum juga mengadakan pengajian setiap hari Ahad pagi yang diikuti masyarakat Kota Nganjuk dengan penceramah dari guru senior. *Ketiga*, *Islamic centre* di Slahung Ponorogo juga memiliki pendidikan Madrasah Diniyah (Madin) untuk anak-anak masyarakat sekitar. Disamping aktivitas harian tersebut di *Islamic centre* ini juga mengadakan praktik bekam untuk masyarakat dan juga pengajian setiap ujung minggu sekali. *Keempat*, *Islamic centre* di Kota Madiun juga memiliki jadual pengajian rutin sendiri yaitu setiap hari kamis malam untuk masyarakat Kota Madiun. Seluruh aktivitas di *Islamic Centre* tersebut di bawah pengawasan dan pendanaan dari Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor (YPPWPM).<sup>106</sup>

*Kedua*, Program ubudiyah selanjutnya yaitu dengan mengadakan majelis-majelis ta'lim di masjid-masjid sekitar Pesantren Gontor. Setidaknya ada empat masjid binaan Pesantren Gontor yang seluruh pengurusan dari imam masjid, penceramah mingguan maupun khatib Jumaat di bawah pentadbiran guru-guru senior.<sup>107</sup> Disamping itu pengawalan ini masih ditingkatkan lagi dengan mengadakan ceramah singkat setiap hari sabtu pagi untuk seluruh pekerja-pekerja bangunan daripada masyarakat di Pesantren Gontor. Tujuan daripada penyeliaan kerohanian ini yaitu untuk memahamkan para pekerja tentang nilai-nilai keislaman termasuk tentang orientasi bekerja bukan untuk kebahagiaan di dunia saja melainkan juga bernilai ibadah. Disamping itu penyeliaan ini juga memiliki tujuan agar masyarakat dan para pekerja di pesantren dapat memahami status dan keadaan pesantren yang akhirnya bekerja untuk mengharapkan keredhaan Allah S.W.T.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Ustaz H. Imam Shobari (Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor di Pejabat Pusat Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 21 Mei 2014.

<sup>107</sup> Ustaz H. Imam Shobari (Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor di Pejabat Pusat Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 21 Mei 2014.

<sup>108</sup> Ustaz Angga Pramono (Pengurus bahagian pembangunan pesantren Gontor Ponorogo di pejabat bahagian pembangunan Pesantren Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 23 Mei 2014.

*Ketiga*, usaha selanjutnya yaitu pembahagian bulatin Laziswaf setiap akhir bulan sekali di masjid yang merupakan hasil kerjasama antara Lembaga Amil Zakat Infaq Sodaqah dan Wakaf perguruan tinggi Gontor dengan bahagian publikasi dewam mahasiswa kampus siman serta penerbitan majalah Gontor setiap dua bulan sekali. Majalah Gontor merupakan medium informasi dan silaturahmi perekat umat antara kalangan para santri Gontor, alumni Pesantren Gontor, ibu bapa dan simpatisan Gontor maupun masyarakat Indonesia. Majalah ini telah beroperasi dan terbit sejak 11 tahun yang lalu. Dengan harga yang sangat berpatutan hanya Rp 10,000,- atau lebih kurang RM 3,- dari dahulu hingga sekarang dengan kertas yang berkualiti memiliki ketebalan 96 muka surat yang merangkumi didalamnya tentang wawancara bersama tokoh dan ulamak, dirashah, tausiyah, tafsir, hadith, mutiara kata, tarbiyah, beasiswa, keluarga sakinah, Silaturahmi, risalah, sirah, mujahid, hidayah, rihlah, khazanah, sains, ekonomi Islam, motivasi dan lain sebagainya. Termasuk didalamnya mengandungi berbagai informasi tentang pesantren-pesantren yang ada di Indonesia dari salafiyah, kombinasi maupun modern. Dalam kandungan majalah Gontor bukan hanya bersifat mengkritisi fenomena yang berkembang saja, melainkan juga memberikan solusi sikap yang patut diambil oleh seorang muslim dengan berbagai persoalan sosial di masyarakat.<sup>109</sup>

*Keempat*, Disamping itu dakwah pesantren kepada masyarakat sekitar juga terwujud dalam pendirian stesyen Radio. Seperti halnya di Pesantren Gontor dengan sebutan di udara Suargo FM. Pada frekuensi 100,9 MHz, yang dapat menjangkau masyarakat sekitar pesantren hingga jarak radius 100 km dari Pesantren Gontor. Dari sebelah utara sampai ke Kota Ngawi, Caruban dan Madiun, sebelah Selatan sampai ke Kota Pacitan, Slahung, Bungkal, Sambit dan Sawo, sebelah Timur sampai ke Kota Ngebel, Pulung dan sooko, sebelah Barat sampai ke Kota Slogohimo, Purwantoro dan Magetan. Oleh yang demikian ada beberapa program radio yang ditujukan untuk memberikan kontribusi dalam hal pembangunan kerohanian kepada masyarakat yaitu siraman rohani setiap pukul 18.30 pm – 19.00 pm dalam program Kuliah Tujuh Menit (Kultum) yang diisi oleh guru-guru senior. Bahkan pesantren juga memberikan ruang tanya jawab

---

<sup>109</sup> M. Akrimul Hakim, "Iftitah," *Majalah Gontor* 2, no. 11 (Rajab-Sya'ban 1434/ Jun 2013), 4.

kepada para pendengar di rumah apabila ada soal-soal tentang fikih, tauhid, ekonomi maupun tentang keluarga sakinah di setiap hari jumaat dalam program dialog interaktif pada pukul 19.00 pm – 20.30 pm. Untuk mendidik dan membudayakan masyarakat umum dalam mengucapkan salam, maka radio Gontor FM juga senantiasa menghimbau kepada para pemirsa untuk menyapa dengan ucapan Assalamu'alaikum secara sempurna. Bahkan dalam program harian setiap pukul 05.30 am – 07.00, 11.00 am – 13.00 pm, 19.00 pm – 20.30 pm dan 22.00 – 24.00 pm di sela-sela acara juga membacakan mutiara-mutiara hikmah yang diambil dari hadith maupun perkataan ulamak *salaf ṣāhiḥ*.<sup>110</sup>

*Kelima*, melalui lama sesawang rasmi pesantren modern Gontor yaitu <http://www.gontor.ac.id>, <http://www.gontor.co.id> atau <http://www.majalahgontor.net>. atau <http://www.majalahgontor.co.id>. melalui laman sesawang ini Pesantren Gontor mencuba mengikuti seperti tausiyyah yang dipaparkan pada tanggal 8 Jul 2014, di mana masyarakat Indonesia tengah dihadapkan dengan pilihan raya untuk presiden, maka situs Gontor juga memberikan langkah-langkah untuk mengenal sosok pemimpin yang ideal untuk dipilih seorang muslim. Seperti dengan tajuknya politik wang sama dengan riswah, profil anggota legislative, jangan asal pilih caleg, haram memilih pemimpin non-muslim dan sebagainya.

*Keenam*, merupakan salah satu tradisi Pesantren Gontor yaitu untuk mengambil *syahadah* sijil kelulusan dari Kulliyatul Mu'allimīn Al-Islāmiyyah (KMI) wajib berkhidmat selama satu tahun penuh berawal dari bulan Syawal hingga bulan suci Ramadhan. Dalam setiap tahun setidaknya lebih kurang 1,500 santri yang ditugaskan ke berbagai pesantren di seluruh Indonesia. Diharapkan melalui penugasan guru ke pesantren-pesantren salafiyah, kombinasi maupun pesantren Modern di Indonesia, para lepasan santri Gontor boleh mewarnai dan memberikan nuansa baru bagi pesantren dengan sistem pembelajaran maupun peradaban di Gontor.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Ustaz Nur Kholish (Ketua Pengurus di bahagian Radio Suara Gontor FM di pejabat Radio Suara Gontor FM Pesantren Gontor Ponrogo), dalam temubual dengan penulis, 31 Mei 2014.

<sup>111</sup> Sekretariat Danunnajah, "Kedatangan Guru Baru Gontor 2013 di Darunnajah", lawan sesawang *Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Indonesia*, dicapai 22 Ogos 2014, <http://darunnajah.com/2013/10389>.

*Dalam aspek kesehatan*

Setidaknya ada dua usaha nyata yang telah dilakukan oleh Pesantren Gontor dalam memberikan peranan kepada masyarakat sekitar dalam aspek kesehatan. Yaitu dengan pelayanan kesehatan melalui pendirian Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat (BKSM) yang terletak di luar pesantren dan di tengah-tengah perumahan penduduk kampung Gontor. Matlamat daripada pendirian BKSM dan menempatkan BKSM di luar pesantren, agar keberadaannya dapat menjadi alternative untuk berobat masyarakat Gontor. Selain daripada itu biaya pengobatan di BKSM juga jauh lebih murah berbanding dengan berobat di hospital maupun klinik swasta yang ada di Kota Ponorogo. Untuk pekerja di Pesantren Gontor yang berjumlah lebih kurang 450 orang apabila sakit juga tanpa dikenakan biaya hanya cukup membawa surat tanda pekerja. Bahkan masyarakat umum hanya membayar obat saja, sedangkan konsultasi dan chek kesehatan adalah percuma.<sup>112</sup> BKSM merupakan salah satu lembaga sosial milik Pesantren Gontor yang dana dan pembiayaan keseluruhannya dipenuhi oleh YPPWPM.

*Kedua*, para pelajar Perguruan Tinggi Universiti Darussalam Gontor senantiasa membuat satu aktivitas melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai program setiap tahun sekali juga turut memperhatikan kesehatan masyarakat pinggiran. Dalam program KKN para pelajar menjemput pakar kesehatan untuk memberikan penyuluhan kesehatan, chek kesehatan, khitan masal dan pengobatan secara percuma. Walau bagaimanapun tempat dan pelaksanaan senantiasa berpindah-pindah dari satu kecamatan ke kecamatan yang lainnya.<sup>113</sup>

Selain daripada itu untuk mengawal kesehatan santri dan guru seramai 4,500an orang pihak pesantren juga memiliki cara tersendiri. Melalui organisasi santri didirikan tiga bahagian yang menjaga kebersihan dan mengontrol kesehatan santri yaitu bahagian sukan yang mewajibkan seluruh santri untuk bersukan setiap hari selasa dan hari jumaat pagi, bahagian kebersihan lingkungan senantiasa membuat pembersihan dua kali dalam satu

---

<sup>112</sup> Ust Muhammad Heri Mulia, S.Fil.I (Staf di Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat Pesantren Gontor di pejabat Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat Pesantren Gontor), dalam temubual dengan penulis, 5 Jun 2014

<sup>113</sup> Ustaz H. Imam Shobari (Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor di Pejabat Pusat Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 21 Mei 2014.

hari seluruh area pesantren, dan bahagian kesehatan yang setiap hari mencatat penyakit dan jumlah pesakit santri di pesantren. Dengan adanya laporan dari bahagian kesehatan santri, dapatlah diambil tindakan untuk menjaga dan mengantisipasi adanya penyakit yang tidak diinginkan. Sedangkan para guru-gurunya diberikan fasiliti sukan yang memadai dan termasuk berbobot di BKSM secara percuma serta aktiviti-aktivitas sukan di bawah anjuran Dewan Mahasiswa (DEMA) perguruan tinggi Universiti Darussalam.

### *Dalam aspek ekonomi*

Pesantren Gontor yang terletak di tengah masyarakat perkampungan Gontor memiliki tanggung jawab sosial terhadap keadaan masyarakat sekitarnya. Sama ada tanggung jawab itu dalam bentuk spiritual, pendidikan, keamanan maupun ekonomi. Hampir seluruh kegiatan ekonomi di Pesantren Gontor bermatlamatkan sebagai medium pembelajaran bagi santri junior dan santri senior sekaligus padang perjuangan mencari keberkatan rizeki bagi masyarakat sekitar Gontor, dengan mottonya; pesantren mesti dibela dan diperjuangkan, masalah pesantren di atas masalah individu, pesantren berdiri di atas dan untuk semua golongan. Perkara ini berlaku karena sejak tanggal 12 Oktober 1985, Pesantren Modern Gontor diwakafkan oleh pendirinya kepada ummat Islam di seluruh dunia. Pada waktu itu harta wakaf milik Pesantren Gontor hanya terdiri dari 1.740 hektar tanah kering, 16.851 hektar tanah basah dan hanya 12 buah bangunan asrama serta masjid.<sup>114</sup> Akan tetapi setelah diwakafkan sekarang tanah wakaf milik Pesantren Gontor telah mencapai 747.27 hektar dan memiliki 16 cabang pesantren yang tersebar di Indonesia.<sup>115</sup>

Walau bagaimanapun perhatian pesantren kepada ekonomi masyarakat sekitar juga senantiasa mendapat bahagian tersendiri. Berbagai cara telah dilakukan oleh Pesantren Gontor untuk meningkatkan kualiti hidup dan kesejahteraan masyarakat sekitar pesantren. Yaitu melalui beberapa bentuk usaha *pertama*, Menyiapkan sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan-pelatihan

---

<sup>114</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, 71.

<sup>115</sup> Dihyatun Masqon et al., *Wardun Warta dunia Pondok Modern Darussalam Gontor 1434/2013*, 21.

maupun seminar-seminar, dalam hal ini pelatihan dibahagikan menjadi dua yaitu untuk santri lepasan Pesantren Gontor dan pelatihan untuk masyarakat. *Kedua*, memperkasakan masyarakat melalui penyertaan aktivitas ekonomi di pesantren. *Ketiga*, memberikan bantuan modal kepada usahawan kecil. *Keempat*, pengoptimuman sektor pertanian sebagai usaha pengawalan pangan.

Langkah *pertama* yang dilakukan pihak pesantren yaitu memberikan pelatihan kepada para santri senior untuk mengenalpasti masalah sosial yang wujud dalam masyarakat. Hal itu karena, merupakan orientasi pendidikan di Pesantren Gontor adalah kemasyarakatan. Sehingga sejak tahun 1988 Gontor mendirikan Pusat Pelatihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM), dengan harapan dapat menyiapkan santri yang berdikari dalam bidang pembangunan masyarakat dan perniagaan. Para santri menjadi pendakwa yang berdikari ekonominya, mampu menjadi penyelesaian berbagai masalah di tengah masyarakat.<sup>116</sup>

Dalam pelaksanaan program ini berjalan selama 9 bulan yang diadakan setiap tahun bermula dari bulan Syawal hingga bulan Rajab dengan bilangan peserta setiap tahun lebih kurang 40 peserta dari lepasan santri KMI Gontor Putera.<sup>117</sup> Beberapa program latihan di PLMPM diantaranya meliputi kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas. Kegiatan di dalam kelas seperti; (1). Seminar-seminar dengan penelitiannya tentang pendalam pengetahuan pesantren, wasiat pendiri Pesantren Gontor, penjelasan tentang organisasi dan perlembagaan di masyarakat. (2). Motivasi pencapaian latihan yang ditujukan untuk memberikan motivasi diri dan merubah pola pikir yang negatif. (3). Pelatihan menjadi imam dengan menggunakan metod *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, yakni satu kaedah mudah untuk mengetahui daerah yang belum memiliki imam masjid. (4). Pengurusan perniagaan yang merangkumi pengurusan syarikat, pengurusan pemasaran, manajemen pengeluaran, pengurusan keuangan, pengurusan perakaunan dan pengurusan sumber manusia. (5). Pengembangan masyarakat dengan mengenalkan tentang pergolakan ideologi-ideologi yang berkembang di masyarakat, memahami tentang

---

<sup>116</sup> Admin "Kepemimpinan generasi kedua", Laman sesawang *Gontor News*, dicapai 18 Ogos 2014, <http://www.gontor.ac.id/kepemimpinan-generasi-kedua>

<sup>117</sup> Asrori. S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), 244.

perilaku masyarakat, melatih keterampilan berdakwah dan melatih pengembangan kepemimpinan.<sup>118</sup>

Setelah para pesantren mendapatkan pelatihan-pelatihan di dalam kelas lebih kurang 3 bulan, selanjutnya para peserta diwajibkan mengikuti pelatihan di luar kelas lebih kurang selama 45 hari yaitu dengan cara bergabung di lembaga-lembaga dakwah masyarakat, organisasi masyarakat, NGO Islam (*Non Government Organisation*), Panti asuhan, dan Yayasan Yatim Piatu seperti; di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Bojonegoro, Panti Asuhan Yatim Aisyiah Bojonegoro, *Islamic Centre* Gontor, Lembaga Pengembangan Teknologi Pertanian (LPTP) Surakarta, Yayasan Mardlatillah Sukoharjo, Islamic Centre Borobudur (ICB) Magelang, Yayasan Mustadh'afin Panti Asuhan dan pondok pesantren Bina Insani Sleman, Yayasan Corps Dakwah Pedesaan Jogjakarta, Pos Keadilan Peduli Umat Jogjakarta, Yayasan Nida'u al-Fitrah Surabaya. Program ini memiliki matlamat agar para peserta dapat berlatih dan memahami metod dakwah secara langsung dan berkesan.<sup>119</sup>

Kemudian setelah pelatihan di luar kelas para peserta diwajibkan berkhidmat ke masyarakat lebih kurang selama 3 bulan penuh. Program ini ditujukan unuk mengenalpasti permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat, kemudian permasalahan tersebut diselesaikan secara bersama-sama dengan masyarakat. Para peserta dibahagikan ke 14 dusun di 2 kampung. Di setiap dusun seramai 7 kumpulan dan setiap kumpulan terdiri dari 3-4 santri. Termasuk tugas mereka yaitu membina para pemuda kampung, mendirikan kelas belajar al-Quran, mengisi majelis ilmu, bertanggung jawab untuk menjadi imam dan khotib solat Jumaat. Kemudian setelah selesai program khidmat masyarakat peserta dibahagikan menjadi 6 kumpulan untuk mengunjungi dan membuat penelitian banding ke syarikat-syarikat yang telah berkembang dan maju. Termasuklah peserta ikut serta bergabung membantu dan membuat pengamatan di syarikat-syarikat tersebut lebih kurang selama 20 hari.<sup>120</sup>

<sup>118</sup> Ustaz H. Imam Shobari (Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor di Pejabat Pusat Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 21 Mei 2014.

<sup>119</sup> Ustaz H. Imam Shobari (Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor di Pejabat Pusat Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 21 Mei 2014.

<sup>120</sup> Bapak Muhammad Hakimi al-Azizi (Pengusaha jamur tiram bekas peserta latihan di PLMPM Pesantren Gontor Ponorogo tahun 2007 di Distributor Centre Gontor), dalam temubual dengan penulis, 08 Jun 2014.



Setelah peserta mendapatkan bekal pengetahuan dan pengalaman dalam perniagaan, maka lebih kurang 2 bulan setiap peserta untuk mengikuti amalan sebenar Usaha Mandiri (UMR), yaitu dengan cara menugaskan mereka kepada pasaran dengan memulakan usaha niaga ekonomi mengikut bakat dan keinginnan mereka tanpa pemberian modal wang dari pengurus.<sup>121</sup>

Disamping pelatihan untuk para santri, setiap bahagian di usaha ekonomi milik pesantren juga senantiasa memberikan pelatihan kepada para pekerja dari kalangan masyarakat sekitar. Termasuklah isteri guru senior di Islamic centre juga memiliki jadual khas untuk mengajarkan kepada ibu-ibu masyarakat sekitar cara membuat kek dan berbagai macam makanan yang dikongsiikan secara bersama, hasil daripada pelatihan tersebut sebahagian dijual di kedai pesantren dan sebahagian untuk dikonsumsi sendiri. Termasuk pelatihan-pelatihan secara individu seperti isteri guru senior yang senantiasa memberikan tunjuk ajar kepada para pembantu-pembantunya dalam pembuatan sebarang macam makanan.<sup>122</sup>

Selain daripada itu pelatihan untuk masyarakat juga selalu diadakan ketika pelajar Perguruan Tinggi Gontor melaksanakan pengabdian masyarakat atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 1 bulan penuh di perkampungan-perkampungan sekitar Pesantren Gontor. Dalam pelaksanaannya selain para pelajar membuat aktivitas keagamaan di masjid-masjid seperti menjadi imam solat tarawih, khotib jumaat, membuka kelas-kelas bimbingan baca al-quran, kelas bahasa Arab, kelas bahasa Inggris maupun aktivitas sosial seperti membersihkan fasiliti umum, mengecat masjid dan mushola, membuat ekspo pengguna dengan pemberian potongan harga yang lumayan dan perubatan percuma. Di samping itu juga mengadakan pelatihan-pelatihan maupun seminar untuk masyarakat. Seperti pelatihan pembuatan bakso La-Tansa, pelatihan mengambil gambar, pelatihan komputer dan penggunaan internet, pelatihan mentaip dengan mesin ketik, pelatihan pembuatan kek Bakery La-Tansa, pelatihan cara efektif mengajar al-Quran, pelatihan pengobatan mengikut sunah Nabi yaitu bekam dan rukyah mau-

---

<sup>121</sup> Bapak Muhammad Hakimi al-Azizi (Pengusaha jamur tiram bekas peserta latihan di PLMPM Pesantren Gontor Ponorogo tahun 2007 di Distributor Centre Gontor), dalam temubual dengan penulis, 08 Jun 2014.

<sup>122</sup> Ustazah Fahimah, S.Pd.I (Guru Besar di Hadlonah Darussalam Gontor Centre di Pejabat Hadlonah Darussalam Gontor Centre), dalam temubual dengan penulis, 27 Mei 2014.

pun seminar tentang pengenalan BMT dan seminar keluarga sakinah.<sup>123</sup> Nampaknya melalui program pelatihan-pelatihan inilah usaha pesantren untuk meningkatkan kualiti sumber manusia yang sempurna, sama ada kualiti profesional maupun kualiti moral.

Usaha yang *kedua* yaitu dengan cara memperkasakan masyarakat melalui penyertaan seluruh aktivitas ekonomi di pesantren. Perkara ini merupakan salah satu strategi Pesantren Gontor untuk mengurangkan kadar pengangguran masyarakat sekitar, dengan melibatkan penduduk sekitar dalam seluruh kegiatan ekonomi pesantren, maka secara tidak langsung pesantren telah menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Langkah *ketiga*, yaitu memberikan bantuan modal kepada usahawan kecil. Kelemahan modal menjadikan satu faktor terhambatnya penggunaan sumber alam, dan lemahnya penggunaan sumber alam menjadi faktor rendahnya produktiviti, dan rendahnya produktiviti menyebabkan sedikitnya pendapatan. Oleh yang demikian Pesantren Gontor pada akhir tahun 2009 mendirikan BMT La-Tansa di kampung Gontor dan diikuti awal tahun 2010 dengan mendirikan BMT La-Tansa di kampung Siman, serta awal tahun 2011 himpungan alumni pesantren Gontor (IKPM) mendirikan BMT IKPM di kampung Balong.<sup>124</sup> Pendirian BMT merupakan perhatian pesantren yang nyata kepada masyarakat dalam hal kewangan. Diharapkan BMT menjadi solusi dalam pemberian modal serta sebagai wadah perkhidmatan kewangan yang berdasarkan syariah Islam. Secara tidak langsung dengan pendirian BMT pula pesantren telah menyokong terwujudnya masyarakat yang berkualiti, sejahtera, aman dan terlepas dari praktik riba.

Langkah yang *Keempat*, yaitu pengoptimuman sektor pertanian sebagai usaha pengawalan pangan sekaligus usaha menyediakan kesempatan bekerja bagi masyarakat sekitar pesantren. Ketahanan pangan merupakan ciri kemakmuran masyarakat sedangkan menyediakan kesempatan kerja di sektor pertanian juga mampu mengurangkan pengangguran dan

---

<sup>123</sup> Gontor News, "Bina Masyarakat ISID Selenggarakan KKN", Laman Sesawang *Gontor News*, dicapai 25 Mei 2014, <http://www.gontor.ac.id/berita/bina-masyarakat-isid-selenggarakan-kkn-di-kauman>

<sup>124</sup> Ustaz H. Imam Shobari (Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor di Pejabat Pusat Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 21 Mei 2014.

kemiskinan. Di bawah Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor (YPPWPM) sektor pertanian diuruskan. Hingga saat ini YPPWPM telah memiliki tanah wakaf seluas 747.27 ha yang berada di 21 kabupaten di Indonesia.<sup>125</sup>

Tanah seluas 7,472,704 m<sup>2</sup> atau 747.27 hektar tersebut dibahagi menjadi dua macam yaitu tanah kering dan tanah basah atau bendang. Difahamkan tanah kering di sini yaitu tanah yang curah hujannya sangat terhad sehingga kurang sesuai untuk menanam padi, sedangkan tanah bendang yaitu tanah yang mendapatkan curah hujan yang cukup sesuai untuk bercucuk tanam.<sup>126</sup> Sehingga pihak YPPWPM memiliki dua cara dalam menguruskan kedua bentuk tanah wakaf tersebut yaitu tanah kering dipakai untuk pendirian cabang Pesantren Gontor yang baru, pendirian *Islamic centre*, menyediakan fasilitas umum seperti padang bola sepak, hospital, masjid, surau maupun untuk tapak sekolah darjah dan menegah di perkampungan sekitar pesantren. Selain daripada itu tanah kering juga dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi seperti kebun sawit di daerah Riau dan pekanbaru, kebun cengkik di daerah Trenggalek dan Tulungagung, hutan kayu di Sulawesi Selatan.<sup>127</sup> Sedangkan tanah bendang dimanfaatkan untuk penanaman padi yang hasilnya untuk memenuhi seluruh keperluan beras bagi Pesantren Gontor dan cabangnya serta masyarakat yang ada di sekitar Pesantren Gontor. Untuk tanah bendang yang diuruskan sebagai lahan bercucuk tanam padi ada dua daerah yaitu di daerah Ponorogo seluas 29 ha dan di daerah Mantingan Ngawi seluas 67 ha.

### *Dalam aspek sosial*

Sedangkan pembangunan sosial di Pesantren Gontor diuruskan oleh dua bahagian yaitu melalui Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf (YPPWPM) dan melalui bahagian khidmat masyarakat di Universiti Darussalam Gontor. YPPWPM selain

---

<sup>125</sup> Ustaz H. Imam Shobari (Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor di Pejabat Pusat Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 21 Mei 2014.

<sup>126</sup> Ustaz Muhammad Hendri, Spd.I (Penanggung jawab Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pesantren Gontor di Mantingan di pejabat YPPWPM Mantingan), dalam temubual dengan penulis, 08 Jun 2014.

<sup>127</sup> Ustaz H. Imam Shobari (Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor di Pejabat Pusat Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 21 Mei 2014.

menguruskan dan mengembangkan seluruh harta kekayaan milik pesantren juga membawahi berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Beberapa kegiatan sosial yang telah diuruskan pihak YPPWPM Gontor seperti menyediakan tempat peribadatan. Ada 20 masjid di daerah Mantingan dan daerah Ponorogo yang telah dibangun atas hasil kerjasama daripada YPPWPM dengan *Jāmi'ah al-Iṣlah al-Ijtimā'ī* al-Kuwait dan *Jāmi'ah al-Raḥmah* Jakarta. Dalam pembangunan masjid dan mushola, pihak YPPWPM akan mencari tapak yang sesuai di daerah-daerah perkampungan yang belum ada masjid atau sudah ada masjid namun tidak layak dan memerlukan ubahsuai dan penambah baikan. Selanjutnya YPPWPM akan membuat perencanaan dana anggaran untuk diserahkan kepada *Jāmi'ah al-Raḥmah*. Setelah masjid berdiri, pihak YPPWPM akan menyerahkan pengurusan sepenuhnya kepada masyarakat atau menugaskan beberapa guru dari pesantren untuk mentadbir dan mengimarahkannya dengan berbagai kegiatan keagamaan.<sup>128</sup>

*Kedua*, menambahkan kegiatan ekonomi masyarakat. Ada 20 premis perniagaan yang telah disediakan untuk masyarakat peniaga di daerah mantingan. Pembangunan premis perniagaan yang ada di sekitar Pesantren Gontor Puteri ini telah menggunakan dana dari pesantren lebih kurang Rp 750,000,000.00 atau Rm 250,000.00 termasuk pembangunan fasiliti umum seperti tandas dan tempat solat. Walau bagaimanapun ada beberapa syarat bagi masyarakat untuk menjadi penyewa premis ini yaitu penyewa mesti beragama Islam, taat beribadah, berakhlak mulia, menjalankan solat lima waktu, menjual dagangan yang halal, menutup aurat, mentaati seluruh polisi Pesantren Gontor, membayar sewa yang telah ditetapkan setiap bulan sebanyak Rp 100,000.00 atau RM 30.00 yang sudah termasuk api dan air, tidak boleh memindahkan ke orang lain, tidak boleh menambah bangunan kekal, menjaga kebersihan, keamanan dan keselesaan persekitaran dan membantu menegakkan disiplin pesantren. Kontrak sewa premis perniagaan yang dibangunkan oleh pihak YPPWPM ini akan terbatal secara sendiri apabila para penyewa telah melakukan tiga kesalahan besar yaitu didapati meninggalkan solat lima waktu, menjual makanan yang tidak halal dan tidak mahu membayar wang sewa.

---

<sup>128</sup> Ustaz H. Imam Shobari (Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor di Pejabat Pusat Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 21 Mei 2014.

Perpanjangan kontrak sewa akan diadakan setiap satu tahun sekali dengan melihat dan mempertimbangan semula atas syarat dan ketentuan sewa.<sup>129</sup>

*Ketiga*, meminjamkan tapak tanah. Mahalnya harga tanah di daerah Jawa menjadi masalah bagi sebahagian daerah untuk membangunkan kemudahan umum sama ada untuk kemudahan masyarakat seperti dewan, masjid, klinik desa maupun kemudahan pendidikan seperti sekolah darjah, sekolah menengah, perpustakaan dan kemudahan rekreasi seperti padang bola, tempat permainan. Sehingga tanah milik Pesantren Gontor di bawah pengurusan YPPWPM lebih kurang seluas 4.7 hektar di daerah Mantingan Sambirejo Gontor Puteri dipinjamkan kepada pemerintah daerah untuk pembangunan Pusat Kesehatan Masyarakat, sekolah menengah kebangsaan, sekolah darjah, sekolah agama serta lapangan bola sepak untuk masyarakat umum.<sup>130</sup>

*Keempat*, bantuan bencana alam. Seringnya terjadi bencana alam di Negara Indonesia, Pesantren Gontor tidak menutup mata untuk memberikan bantuan kepada mangsa bencana alam dalam berbagai bentuk bantuan. Sama ada bantuan dalam bentuk kewangan, makanan, perubatan, beasiswa pendidikan maupun bantuan secara spiritual dengan pemberian nasihat dan solat ghaib. Seperti bencana alam Tsunami di Aceh pada tanggal 26 Disember 2004 Pesantren Gontor juga menghimpun dana bantuan sehingga menghantarkan lebih dari 15 guru-gurunya untuk membuat pos bantuan umum di Aceh. Termasuk tindakan setelah bencana Tsunami seluruh pelajar yang berasal dari Aceh dibebaskan yuran bulanan. Disamping itu usaha untuk memulihkan kembali keadaan Aceh Pesantren Gontor mendirikan cabang Pesantren Gontor ke-10 di Meunasah Baro Seulimun Aceh di atas tanah wakaf seluas 10.1 hektar. Begitu halnya dengan bencana alam gunung berapi di Magelang, gempa bumi di Jogjakarta dan Gunung meletup di Kediri Jawa Timur pada tanggal 28 february 2014 kemarin. Pesantren Gontor senantiasa menghantar guru-gurunya untuk ikut serta membantu meringankan beban para korban bencana alam sama

---

<sup>129</sup> Ustaz H. Muhtarom (Ketua bahagian Pembangunan di Pesantren Gontor Puteri 1 Mantingan Sambirejo di depan wisma Mantingan Gontor Puteri 1), dalam acara silaturahmi keluarga besar pesantren Gontor Puteri 1 Mantingan bersama kumpulan peniaga kampung Mantingan, 6 Mei 2014.

<sup>130</sup> Ustaz H. Imam Shobari (Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor di Pejabat Pusat Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 21 Mei 2014.

ada dengan membawa bantuan makanan, obat-obatan maupun dengan bantuan tenaga seperti membersihkan rumah-rumah korban, membangun semula tempat-tempat peribadatan, memperbaiki kemudahan umum.<sup>131</sup>

*Kelima*, pengagihan daging kurban ke perkampungan yang minoriti penduduknya beragama muslim. Hampir setiap tahun jumlah pemotongan daging qurban di Pesantren Gontor senantiasa melebihi kadar maksimum. Seperti pada tahun ini Pesantren Gontor telah menguruskan binatang qurban sebanyak 578 ekor kambing, 208 ekor lembu dan 1 ekor kerbau.<sup>132</sup>

*Keenam*, khidmat sosial ke daerah perkampungan di sekitar pesantren. Setidaknya ada dua aktivitas rutin di bawah bahagian khidmat masyarakat di Universiti Darussalam Gontor (UNIDA) yaitu khidmat sosial dan praktikal Kuliyah Kerja Nyata (KKN)<sup>133</sup> oleh pelajar Universiti Darussalam Gontor. Pada tahun ini khidmat sosial dilakukan di daerah Pulung Ponorogo di empat kampung yaitu kampung Wayang, kampung Mungguhan, kampung Singahan dan kampung Patik. Kegiatan khidmat sosial di masyarakat ini diadakan selama 3 hari dengan jumlah peserta seramai 220 pelajar UNIDA dengan rangkuman aktivitasnya seperti membersihkan kampung, memberikan sumbangan berupa makanan, pakaian maupun wakaf prasarana kemudahan umum serta memotivasi masyarakat untuk sadar terhadap persekitaran.

## Kesimpulan

Sejak pesantren Gontor didirikan hingga saat ini, setidaknya Gontor telah memposisikan dirinya pada tempat-tempat yang strategis yaitu; menjadi lembaga pengembangan ilmu agama, pemberdaya ekonomi, medium dakwah dan tempat perjuangan yang melahirkan sumber manusia yang handal. Dengan posisi

---

<sup>131</sup> Ustaz H. Imam Shobari (Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor di Pejabat Pusat Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 21 Mei 2014.

<sup>132</sup> Ustaz H. Imam Shobari (Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor di Pejabat Pusat Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 21 Mei 2014.

<sup>133</sup> Salah satu aktivitas kokulikuler yang wajib di ikuti bagi seluruh mahasiswa ISID Gontor karena termasuk syarat untuk menjadi alumni. Manakala tempatnya senantiasa berubah, akan tetapi selalu di daerah atau desa di Ponorogo dan sekitarnya yang taraf ekonomi masyarakatnya rendah dan pendidikan agamanya kurang. Aktivitas itu biasanya dilakukan lebih kurang selama 40 hari yang bertepatan di bulan suci Ramadhan.

tersebut, maka secara tidak langsung Gontor telah telah memerankan berbagai aspek pembangunan kepada masyarakat sekitar dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Peranan yang telah dilakukan oleh Gontor meliputi beberapa aspek yaitu pendidikan, kerohanian, kesehatan, ekonomi dan sosial.

*Pertama*, dari aspek pendidikan dapat dilihat melalui dua sudut yaitu *dalaman* dan *luaran*. Secara *dalaman* dapat merujuk kepada jumlah santri pesantren Gontor. Sedangkan secara *luaran* pesantren telah mebentras buta huruf dengan berbagai usaha seperti Pesantren Gontor telah mendirikan cabang sebanyak 18 pesantren di seluruh Indonesai, mendirikan pusat-pusat penelitian Islam (*Islamic centre*) di berbagai daerah, Madrasah ibtida'iyyah dan kelas-kelas bimbingan al-Quran (TPA). *Kedua*, pembangunan sumber manusia di pesantren bukan hanya sebatas pembekalan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan nilai-nilai moral dan agama senantiasa menjadi perhatian utama di pesantren.

*Ketiga*, Beberapa usaha yang telah dilakukan pesantren dalam membangunkan aspek kesehatan yaitu dengan pendirian bahagian kebersihan lingkungan di pesantren, mendirikan kemudahan kesehatan seperti Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat (BKSM) yang ditujukan untuk memberikan layanan kesehatan bagi santri dan juga masyarakat sekitar dengan bayaran yang sangat berpatutan. *Keempat*, pesantren telah menjadi wadah pengembangan keilmuan ekonomi syariah serta menjadi makmal praktik yang nyata dalam teori ekonomi syariah bagi para penghuni dan masyarakat sekitarnya. Berikut strategi pesantren dalam memerkasakan ekonomi masyarakat sekitar yaitu; Dengan cara mendirikan Baitul Māl wa Tamwīl (BMT), menubuhan usaha-usaha ekonomi pesantren yang melibatkan pekerja daripada masyarakat, menyiapkan sumber manusia dengan memberikan berbagai bentuk pelatihan-pelatihan keusahawanan maupun bengkel-bengkel singkat, pengoptimuman sektor pertanian sebagai usaha pengawalan pangan.

*Kelima*, Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu keagamaan memiliki cakupan yang luas, bukan hanya terhad pada hubungan secara vertikal saja melainkan hubungan horizontal (kesadaran sosial) juga mendapat perhatian yang sama. Beberapa pembangunan dalam aspek sosial seperti pembangunan 20 masjid di daerah Mantingan dan daerah Ponorogo yang telah dibangun atas hasil kerjasama daripada YPPWPM dengan *Jāmi'ah al-Iṣlah*

*al-Ijtima'ī* al-Kuwait dan *Jāmi'ah al-Rahmah* Jakarta, menyediakan 20 premis perniagaan yang telah untuk masyarakat peniaga di daerah mantingan, meminjamkan tapak tanah untuk keperluan orang ramai dan bantuan bencana alam.

#### Daftar Pustaka

- M. Umer Chapra, *Islam And Economic Development* (Pakista, Islamabad: Internasional Institute of Islamic Thought, 1981)
- Mohammed Anwar Omar Din, "Asal-Usul Orang Melayu: Menulis Semula Sejarahnya, The Malay Origin: Review its history" *Jurnal Melayu*, no. 7, (2011),
- A. Halim, "Mengali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren", dalam *Manajemen Pesantren* ed. A. Halim, Rr Suhartini, M. Choirul Arif, A.Sunarto As et al., (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005)
- A.Mukti Ali, "Beberapa catatan tentang agama, kebudayaan dan pembangunan" dalam *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industialisasi*, Musa Asy'arie et al., IAIN Sunan Kalijaga, (Surabaya: Amarta Buku, 1988)
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* ed. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 158.
- Abdullah Muhammad Zin et al., *Pendidikan Islam di Malaysia dari Pondok Ke Universiti*, (Selangor: Dumuma Sdn. Bhd, 2005)
- Abdullah Syukri Zarkasyi (2005) *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, "Membina Pesantren yang Mandiri; Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor" (kertas kerja seminar Multaqa Institusi Tahfiz Kebangsaan Kompleks Yayasan Pahang Tanjung Lumpur, Kuantan, 3-5 Mac 2009).
- Abul Hasan Muhammad Sadeq, *Economic Development In Islam*. Petaling Jaya: Pelanduk Publications Sdn. Bhd., 1990.
- Admin "Kepemimpinan generasi kedua", Laman sesawang *Gontor News*, dicapai 18 Ogos 2014, <http://www.gontor.ac.id/kepemimpinan-generasi-kedua>.
- Ahmad Faozan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi," *Jurnal Ibdā'* 4, no. 1 (Jan-Jun 2006).
- Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren di tengah arus ideologi-ideologi pendidikan* (Semarang: Pustaka



- Rizki Putra, 2007).
- Ahmad Shukri Mohd. Naim et al., *Konsep, Teori, Dimensi & Isu Pembangunan*, ed.ke-1. (Johor, Skudai: Universiti Teknologi Malaysia, 2003).
- Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama* ed. Ke-1 (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007).
- Amir Hamzah Wiryosukarto et all., *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press),
- Asrori. S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam*,(Bandung: Mizan Pustaka, 2009),
- Badan Intelijen Negara Republik Indonesia, “Peran Pesantren dan Kekiniannya,” dalam *BIN* dicapai 15 Februari 2013, [www.bin.go.id/wawasan/detil](http://www.bin.go.id/wawasan/detil)
- Badan Pusat Statistik, laman sesawan *BPS*, dicapai 22 Februari 2014 <http://www.bps.go.id/?news=940>
- Chua Yan Piaw, *Buku 2 Asas Statistik Penyelidikan* (Kuala Lumpur: Mc Graw Hill Education, 2006),
- Dihyatun Masqon et al., *Wardun Warta dunia Pondok Modern Darussalam Gontor 1434/2013*,
- Direktoret Diseminasi, *Katalog BPS No: 1103003, Data Stategis Badan Pusat Statistik* (Jakarta: Nasional Indah, 2012), 59, entri “erat.”
- Ed. Rofiq A et al., *Pemberdaya Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005),
- Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, (2004),
- Gontor News, “ Bina Masyarakat ISID Selenggarakan KKN”, Laman Sesawang *Gontor News*, dicapai 25 Mei 2014, <http://www.gontor.ac.id/berita/bina-masyarakat-isid-selenggarakan-kkn-di-kauman>
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, ed. Pustaka Antara (Kuala Lumpur: Antara, 1980),
- Imam Zarkasyi, “Khutbah al-Iftitah Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor” (Panduan Kuliah Umum dalam Pekan Perkenalan di Kulliyatul Mu’allimin al-Islamiyyah Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia disampaikan oleh KH. Imam Zarkasyi sejak 1939),

- Imam Zarkasyi, *Diktat dalam Pekan Perkenalan di Kulliyatul Mua'limin al-Islamiyyah Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia* (Ponorogo: Darussalam Press, t.t.),
- Ishomuddin, "Santri Gontor dibekali kepemimpinan", Laman sesawang *Tempo*, dicapai 16 April 2014, <http://ramadan.tempo.co/read/news/2013/07/21/151498301/Santri-Gontor-Dibekali-Kepemimpinan>.
- Johar Arif, "Pondok Pesantren Perlu Mengembangkan Kewirausahaan", laman sesawang *Republika*, dicapai 6 Julai 2011, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/dpr-ri/11/07/15/Inwx8a-pondok-pesantren-perlu-mengembangkan-kewirausahaan>.
- Joni Tamkin b Borhan, "Pemikiran Pembangunan Ekonomi Berteraskan Islam," *Jurnal Usuluddin* 1, no. 27 (2008),
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995),
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),
- Komaruddin Hidayat, "Pesantren dan Elit Desa" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*, ed. M. Dumum Rahardjo et al., (Jakarta: P3M Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985),
- M. Akrimul Hakim, "Iftitah," *Majalah Gontor* 2, no. 11 (Rajab-Sya'ban 1434/Jun 2013),
- M. Dawam Rahardjo, "Pesantren dan Perubahan Sosial" dalam *Budaya Damai Komunitas Pesantren* ed. Badrus Sholeh et al., (Jakarta: LP3ES, 2007),
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995),
- Mohamad Mustari, *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa* (Yogyakarta: Multi Press, 2011),
- Muhammad Hakimi al-Azizi (Pengusaha jamur tiram bekas peserta latihan di PLMPM Pesantren Gontor Ponorogo tahun 2007 di Distributor Centre Gontor), dalam temubual dengan penulis, 08 Jun 2014.
- Muhammad Jamaluddin, "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi," *Jurnal Karsa* 20, no. 1 (2002),
- Muhammad Syukri Salleh, "Pembangunan Untuk Manusia Atau Manusia Untuk Pembangunan: Analisis Tentang Manusia Dalam Pembangunan Berteraskan Islam" dalam *Konsep*

- Dan Pelaksanaan Pembangunan Berteraskan Islam*, ed. Muhammad Syukri Salleh, (Pinang: Universiti Sains Malaysia, 1990).
- Muhammad Syukri Salleh, *Pembangunan berteraskan Islam*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1987),
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005).
- Nana Supriatna, *Sejarah untuk kelas XI Sekolah Menengah Atas Program Bahasa* (Jakarta:Grafindo Media Pratama, 2006),
- Nanang Hermawan (Santri akhir di Kuliyyatul Mua'limin al-Islamiyyah Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 30 Mei 2014
- Nasruddin Baidan, *Tafsir al-Quran di Indonesia* (Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2003),
- Nawawi "Sejarah dan Perkembangan Pesantren," *Jurnal Ibdā' (Studi Islam dan Budaya)* 4, no. 1 (Jan-Jun 2006),
- Nik Mustapha Hj Nik Hassan, "Agenda Membangun Ekonomi Umat Islam," dalam *Konsep Pembangunan Ummah Dalam Islam Perspektif Malaysia*, ed. Khairul Azmi Muhammad et al., (Kuala Lumpur: Pro Office shope, 2001),
- Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*, ed. M. Dumum Rahardjo et al., (Jakarta: P3M Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985),
- Payaman J. Simanjuntak, "Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Untuk Mendukung Dunia Usaha," dalam *Keluar Dari Krisis Agenda Aksi Pemulihan dan Pembangunan Ekonomi Indonesia*, ed. Fahrudin Salim dan Muhtar Hadyu (t.t.:Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor, 2000),
- Pondok Modern Darussalam Gontor "Tentang Gontor", laman sesawang *Gontor News*, dicapai 20 Mei 2014. <http://www.gontor.ac.id/tentang-gontor#>
- Ratna Roshida Abd Razak,"Modal Insan: Aset Pembentukan Tamadun Bangsa" dalam *Pembangunan Modal Insan dan Tamadun dari Perspektif Islam*, Mohd Roslan Mohd Nor et al (eds), (Kuala Lumpur: Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2010),
- Rr. Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren," dalam *Manajemen Pesantren*, ed. A. Halim et al., (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005),

- Saifullah Mohd Sawi et al., *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara* (Selangor Darul Ehsan: Larisma Pulications, 2009),
- Sekretariat Danunnajah, "Kedatangan Guru Baru Gontor 2013 di Darunnajah", lawan sesawang *Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Indonesia*, dicapai 22 Ogos 2014, <http://darunnajah.com/2013/10389>
- Sudjoko Prasodjo et al., *Profil Pesantren dalam Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor ed. Ke-2* (Jakarta: LP3ES Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1975),
- Suwito, "Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 6, no. 3 (Julai – September 2008),
- Syamsudin Arif, "Islam di Nusantara: Historiografi dan Metodologi dalam (Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonialisasi)," *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA* 7, no. 2 (April 2012),
- Syed Uthman al-Habshi, " Kaedah Pelaksanaan Pembangunan Beteraskan Islam di Malaysia" dalam *Konsep dan Pelaksanaan Pembangunan Berteraskan Islam* ed. Muhammad Syukri Salleh (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 1990),
- Tim Penyusun Wardun, *Wardun Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo:Timur: Darussalam Press, 2012), 72, entri "erat."
- Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi, selayang pandang sejarah para ulama* (Malaysia: Pena Mas Malaysia, 1980),
- Ust Muhammad Heri Mulia, S.Fil.I (Staf di Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat Pesantren Gontor di pejabat Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat Pesantren Gontor), dalam temubual dengan penulis, 5 Jun 2014
- Ustaz Angga Pramono (Pengurus bahagian pembangunan pesantren Gontor Ponorogo di pejabat bahagian pembangunan Pesantren Gontor Ponrogo), dalam temubual dengan penulis, 23 Mei 2014.
- Ustaz H. Imam Shobari (Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor di Pejabat Pusat Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 21 Mei 2014.

- Ustaz H. Muhtarom (Ketua bahagian Pembangunan di Pesantren Gontor Puteri 1 Mantingan Sambirejo di depan wisma Mantingan Gontor Puteri 1), dalam acara silaturahmi keluarga besar pesantren Gontor Puteri 1 Mantingan bersama kumpulan peniaga kampung Mantingan, 6 Mei 2014.
- Ustaz Hendro Risbiantoro, S.Pd.I (Staf Pengasuhan Santri di Pesantren Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 20 Mei 2014.
- Ustaz Heru Prasetyio, S.Pd.I (Guru Besar Madrasah Tarbiyyatul Athfal Gontor di Pejabat Madrasah Tarbiyyatul Athfal Gontor), dalam temubual dengan penulis, 4 Jun 2014.
- Ustaz Muhammad Hendri, Spd.I (Penanggung jawab Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pesantren Gontor di Mantingan di pejabat YPPWPM Mantingan), dalam temubual dengan penulis, 08 Jun 2014.
- Ustaz Nur Kholish (Ketua Pengurus di bahagian Radio Suara Gontor FM di pejabat Radio Suara Gontor FM Pesantren Gontor Ponorogo), dalam temubual dengan penulis, 31 Mei 2014.
- Ustaz Umar Said Wijaya, S.Ag (Guru Besar Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan pesantren Gontor di Pejabat Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan ), dalam temubual dengan penulis, 06 Jun 2014.
- Ustazah Fahimah, S.Pd.I (Guru Besar di Hadlonah Darussalam Gontor Centre di Pejabat Hadlonah Darussalam Gontor Centre), dalam temubual dengan penulis, 27 Mei 2014.
- Waluyo et al., *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Kelas VII SMP/MTs* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2008),160.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Pembangunan di Malaysia ke arah satu kefahaman baru yang lebih sempurna*, ed. ke-5 (Kuala Lumpur: Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya,2005)
- Zarkasih Nur, "Restrukturisasi Dunia Usaha dan Ekonomi Rakyat Dalam Membangun Struktur Perekonomian Yang Tangguh," dalam *Keluar Dari Krisis Agenda Aksi Pemulihan dan Pembangunan Ekonomi Indonesia*, ed. Fahrudin Salim dan Muhtar Hadyu (t.t.:Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Anson, 2000),
- Zawiyah Mohamad Yusof, *Sains Sosial & Teknologi Maklumat* (Malaysia: Pearson Malaysia Sdn. Bhd., 2008),
- Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Kontribusi Fiqh Social Kia Sahal Mahfudz Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),